SELF INJURY PADA REMAJA PEREMPUAN URBAN PERKOTAAN DI KOTA TANGERANG

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:
NUR HAFIZH PUJI APRILIA
NIM: 1817101120

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama	: Nur Hafizh Puji Aprilia
NIM	: 1817101120
Jenjang	: S-1
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan	: Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas	: Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Menyatakan bahwa Nakah Skripsi berjudul ''*SELF INJURY PADA REMAJA PEREMPUAN URBAN PERKOTAAN DI KOTA TANGERANG*'' ini secara keseluruhan adalah asil penelitian karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan kecuali pada bagian yang ditunjuk pada sumbernya dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Purwokerto, Juli 2022

Saya menyatakan,

Nur Hafizh Puji Aprilia

NIM. 1817101120

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

***Self Injury* Pada Remaja Perempuan Urban Perkotaan Di Kota Tangerang**

Yang disusun oleh **Nur Hafizh Puji Aprilia** NIM. 1817101120 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Senin tanggal **11 Juli 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Alfi Nur'aini, M.Ag.
NIP. 199307302019082001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Ageng Widodo, M.A.
NIP. 199306222019031015

Penguji Utama

Muridan, M.Ag.
NIP. 197407182005011006

Mengesahkan,
Purwokerto, 1-8-2022
Dekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Tempat

Assalammu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama	: Nur Hafizh Puji Aprilia
NIM	: 1817101120
Fakultas	: Dakwah
Jurusan dan Program Studi	: Konseling dan Pengembangan Masyarakat/ Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi	: *Self Injury* Pada Remaja Perempuan Urban Perkotaan di Kota Tangerang

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Wassalammu'alaikun Wr. Wb

Purwokerto, 7 Juli 2022

Pebimbing,

Alfi Nur'aini, M.Ag

NIP.199307302019082001

MOTTO

‘’Masih ada harapan bahkan walau otakmu memberitahumu tidak ada lagi’’ –John Green

***Self Injury* Pada Remaja Perempuan Urban Perkotaan Di Kota Tangerang**

Nur Hafizh Puji Aprilia

NIM. 1817101120

Program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Puwokerto

ABSTRAK

Pada dasarnya manusia memiliki keinginan dalam pemenuhan gaya hidup yang tiada habisnya, faktor lainnya juga bisa dari tuntutan lingkungan. Sama halnya dengan remaja perempuan urban yang tinggal di perkotaan. Dalam menghadapi tantangan yang tidak mudah harus tetap berkembang di lingkungan yang baru, akhirnya banyak emosi yang tertampung dalam diri remaja. Sulitnya menumpahkan emosi menyebabkan remaja cenderung melakukan penyaluran emosi kearah negatif, seperti *self harm* atau *self injury* atau yang dikenal dengan perilaku menyakiti diri sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk *self injury* pada remaja perempuan urban perkotaan.

Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini terdiri dari 3 subjek perempuan urban perkotaan yang ada di kota Tangerang. Ada beberapa faktor penyebab remaja melakukan *self injury* seperti hidup dalam keluarga yang tidak rukun, pengalaman kekerasan atau tidak dipedulikan saat mengutarakan isi hati. Serta banyaknya problem remaja yang dihadapi menyebabkan kecenderungan melakukan *self injury* diantaranya masalah religiusitas, masalah keluarga, dan masalah kepribadian.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu Penyebab dari perilaku *self injury* ini adalah diri sendiri dan lingkungan, kurangnya rasa percaya diri dan kurangnya empati dari orang sekitar pada apa yang dialami pelaku *self injury* sehingga ketiga subjek mengalami bentuk *self injury* yang berbeda-beda. Dari bentuk *self injury* yang dilakukan ketiga subjek meliputi menyayat lengan, menjambak rambut dalam jumlah yang banyak, mencakar kulit dan mengkonsumsi obat melebihi dosis. Serta memiliki penyebab yang berbeda, mulai dari masalah keluarga, percintaan, dan masalah religiusitas yang dialami oleh remaja.

Kata kunci : *self injury*, modernitas, remaja perempuan urban.

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala rasa syukur tercurahkan atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancer. Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Ummi dan ayahku tesayang yang selalu memanjatkan doa, memberi dukungan dan kasih sayangnya. Terima kasih, tidak ada yang mampu menggambarkan kebaikan ummi dan ayah.
2. Kakak dan adiku, yang selalu memberikan dukungannya.
3. Nenekku tersayang, yang merawat selama masa-masa akhir perkuliahan sampai terselesaikannya skripsi ini. Semoga allah limpahkan kesehatan dan umur yang panjang.
4. Seluruh teman-teman baik teman perkuliahan, teman pondok pesantren dan yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih telah memberikan cerita baru dalam kehidupan peneli.
5. Seluruh pihak yang senantiasa memberikan dukungan positif dan membantu melancarkan proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih telah hadir dalam kehidupan peneliti.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *''Self Injury Pada Remaja Perempuan Urban Perkotaan di Kota Tangerang''*, skripsi ini ditujukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Terselesaikannya skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini peneliti dengan penuh rasa hormat mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan secara moril maupun materil selama penyusunan skripsi ini. Terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Nur Azizah M.Si., Ketua jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Ahmad Muttaqin, M.Si., selaku Pembimbing Akademik peneliti.
4. Alfi Nur'aini, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. KH. Muhammad Ulil Abshor Alhafidz, Lc dan Umi Nur Eka Fatimatuzzahroh, selaku pengasuh Pondok Pesantrenn Asshiddiqiyah 2
6. Ummi Nur Handayani dan Ayah Pujiono ku tesayang, serta segenap keluarga.
7. Rumah keduaku, Ibu Tuti dan Bapak Atourrohman, serta Abah Zainurrohman dan Ibu Pondok Pesantren Bani Rosul Bantar Soka. Semoga Allah jaga selalu.

9. Reynaldi Wahab yang telah membantu dan membimbing peneliti sampai terselesaikannya skripsi ini. Thankyou abey.
10. Temen SD yang masi awet ampe sekarang; Dinda, Mutia, Danty. *Thankyou* semangatnya, semoga bisa tetep bareng dan sukses sama-sama.
11. Pembimbing Kumon Ahmad Yani; Miss Tika dan Miss Sherly, terimakasih atas kesempatan dan pengertiannya.
12. Teman-teman seperjuangan BKI angkatan 2018, khususon BKI C
13. Subjek peneliti yang bersedia membantu meluangkan waktu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
14. Segenap kerabat dan orang yang turut berpartipasi dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Netijen-netijen yang pada nungguin ni skripsi jadi, kupersembahkhaaan…

Ungkapan kata tidak cukup untuk menyampaikan rasa terima kasih peneliti kepada banyak pihak terkait semoga segala bantuan yang telah diberikan bernilai pahala di sisi Allah dan mendapat balasan yang tak terhitung oleh Allah SWT. Aamiin. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca. Kritik dan saran yang membangun senatiasa peneliti harapkan agar karya lebih baik untuk masa yang akan datang.

Purwokerto, 5 Juli 2022

Yang menyatakan,

Nur Hafizh Puji Aprilia

NIM. 1817101120

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN i
PENGESAHA ii
NOTA DINAS PEMBIMBING iii
MOTTO iv
ABSTRAK v
PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Penegasan Istilah 9
1. Self Injury 9
2. Remaja Perempuan 9
3. Urban 10
4. Perkotaan 10
C. Rumusan Masalah 12
D. Tujuan Penelitian 12
E. Manfaat Penelitian 12
1. Manfaat Teoritis 12
2. Manfaat Praktis 12
F. Kajian Pustaka 13
G. Sistematika Pembahasan 15
BAB II *SELF INJURY* PADA REMAJA PEREMPUAN URBAN PERKOTAAN
A. Self Injury 16
1. Pengertian *Self Injury* 16
2. Faktor Penyebab *Self Injury* 19
3. Bentuk-bentuk *Self Injury* 20
B. Remaja Urban Perkotaan 20
1. Remaja 20
2. Ciri Remaja 23
3. Problem Remaja 23
4. Urban 24
5. Perkotaan 29
BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian 36
B. Lokasi Penelitian 36
C. Waktu Penelitian 37
D. Subjek dan Objek Penelitian 37
E. Sumber Data 38
F. Metode Pengumpulan Data 38
G. Analisis Data 40
BAB IV PERILAKU SELF INJURY PADA REMAJA PEREMPUAN URBAN PERKOTAAN DI KOTA TANGERANG
A. Lingkungan Sosial Kota Tangerang 43

B. Profil Remaja Perempuan Urban 46
C. Pembahasan.....50
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 59
B. Saran.....60
DAFTAR PUSTAKA 61
LAMPIRAN.....67

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman yang serba canggih dan bergaya ini, gaya hidup yang tinggi membuat setiap orang berlomba mengikuti trend yang ada. Ini membuat sulitnya mencapai keinginan diri yang menyebabkan emosi berlebih apabila tidak terpenuhi. Begitu banyak cara meluapkan emosi yang tengah di hadapi seseorang, bisa dengan hal positif ataupun negatif. Bentuk pelampiasan pada rasa yang sulit diungkapkan biasanya dengan melukai diri sendiri. Perilaku yang sering ditemukan yaitu dengan menyayat kulit tangan, inilah yang biasa disebut dengan perilaku *Self Injury* atau *Self Harm*.

Bentuk penyaluran emosi tersebut mampu mengurangi beban emosi yang dirasakan seseorang saat itu. Perasaan tersebut juga biasanya muncul akibat individu mengalami stress, sulitnya berinteraksi dengan orang lain, tidak mampu mengambil keputusan, dan adanya hasrat untuk menyakiti diri sendiri. Dengan mental yang sehat mampu mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, bertindak, serta mampu mengambil keputusan dengan lebih baik.

Pada 2012 dalam penelitian Kurniawaty, *Self Injury* menurut Klonsky&Jenifer yaitu bukan termasuk dalam percobaan bunuh diri, namun perilaku menyakiti sendiri sebagai bentuk pelampiasan emosi yang dirasakan menyakitinya. Seseorang yang melakukannya dapat menyebabkan kecanduan karena yang dirasakannya setelah itu adalah perasaan lega namun hanya sementara, masalah yang sebenarnya tidak terselesaikan dengan baik sehingga ada kemungkinan untuk mengulangi tindakan tersebut kembali dengan meningkatkan frekuensi. Menurut Alderman pada penelitian Kurniawaty pula, perilaku melukai diri sendiri ini menjadi cara individu mengatasi situasi yang mengancam dirinya, sehingga

tindakan tersebut menyebabkan kecanduan karena cara ini diyakini bekerja dan dilakukan banyak orang untuk mengurangi emosinya.[1]

Di dalam Al-Qur'an maupun Hadist banyak yang menjelaskan bahwa melukai diri sendiri merupakan perbuatan dosa yang Allah larang. Seperti dalam QS. Huud : 101

وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ۖ فَمَآ أَغْنَتْ عَنْهُمْ ءَالِهَتُهُمُ
ٱلَّتِى يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ لَّمَّا جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۖ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ
تَتْبِيبٍ ﴿١٠١﴾

> ''Dan Kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena itu tiadalah bermanfaat sedikitpun kepada mereka sembahan-sembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka.''[2]

Penelitian Destiana, pada 2013 memaparkan laporan tentang *Self Injury* pada populasi umum dan klinis dengan penyebab ketidakmampuan individu dalam mengatur emosinya yaitu karna keputusasaan dan perasaan marah.[3] Seperti salah satu contoh seseorang yang melakukan *self injury* atau menyakiti diri sendiri akibat harga diri yang direndahkan sehingga tidak mampu berfikir rasional, serta menganggap dirinya lemah, bersikap pesimis mudah khawatir dan ragu-ragu dalam bertindak, tidak memiliki kepercayaan diri, serta merasa menjadi individu yang tidak berguna. Masalah *self injury* biasanya terjadi pada usia remaja. Seperti penjelasan Thalib pada penelitian Terisa dkk, pada 2019 tentang perkembangan masa remaja awal merupakan usia yang terjadi krisis identitas serta kebingungan

---

[1] Ria Kurniawaty, ''Dinamika Psikologis Pelaku *Self-Injury* (Studi Kasus Pada Wanita Dewasa Awal)'', *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, vol.1, no.1 , Oktober 2012, hal.14-15.

[2] Khanza Safitra, ''Hukum Melukai Diri Sendiri Dalam Islam dan Dalilnya'', Diakses dari https://dalamislam.com/hukum-islam/hukum-melukai-diri-sendiri-dalam-islam/amp, Pada Tanggal 16 April 2022, Pukul 12:33.

[3] Destiana maidah, ''*Self Injury* Pada Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa *Self Injury*)'', *skripsi* Universitas Negeri Semarang, (Semarang: 2013), hal.5.

peran. Sehingga yang harus dimiliki remaja dalam mengatasi masalah yang seringkali hadir pada diri remaja yaitu kepercayaan diri, mengontrol diri, serta rasa menghargai diri. Apabila terpenuhi hal penting bagi remaja, maka kemungkinan menimbulkan perilaku yang negatif akan berkurang. [4]

Seseorang yang melakukan *self injury* sering menyendiri dan merahasiakan sikapnya tersebut karena khawatir dengan komentar orang lain. Di Indonesia sendiri, menurut Hidayati pada tahun 2018 belum ditemukannya data yang berkaitan dengan remaja yang mengalami *self injury*, hal seperti ini diyakini seperti fenomena gunung es, dimana sulit ditemukannya jumlah pelaku *self injury* sebenarnya. Namun diketahui remaja yang melakukan *self injury* tidak menutup kemugkinan akan bertambah.[5]

Menurut Whitlock pada penelitian Laras Octavia tahun 2019, secara umum *self injury* sebagian besar dilakukan oleh remaja. Namun tidak menutup kemungkinan *self injury* dilakukan sejak kecil hingga dewasa. Dibuktikan oleh hasil *survey* yang didapatkan dari salah satu sekolah, dan hasilnya mengatakan kurang lebih 13% sampai 25% dari remaja melakukan *self injury*, yang sering terjadi tindakan *self injury* dilakukan pada masa awal remaja sekitar usia 11-15 tahun, serta batas skala usianya yaitu di usia 10-20 tahun.[6]

Berdasarkan data yang didapat dari *World Health Organization* (WHO), di Inggris perilaku *self injury* yang dilakukan individu dibawah usia 25 tahun melonjak hingga 50% daripada yang terjadi tahun 2004-2005. Seorang professor di Universitas Oxford menjelaskan bahwa jumlah pelaku *self injury* yang sebenarnya belum bisa terdeteksi. Sedangkan, di Indonesia sendiri masih kesulitan menemukan jumlah pelaku *self injury*. Namun *self*

---

[4] Terisa sari ulum, Wiwik Kusdaryani, Padmi Dhyah Yulianti, ''Layanan Konseling Kelompok *Rational Emotive Behavior Therapy* Terhadap Harga Diri Siswa Korban *Self Injury*'', *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol.6, no.2, (2019), hal. 50.

[5] Indra Rahma, ''Pengaruh Harga Diri dan *Social Connectedness* Terhadap Kesepian Pada Remaja yang Melakukan *Self Harm*'', *skripsi* Universitas Negeri Jakarta, (Jakarta: 2019), hal. 2-3.

[6] Laras Octavia Gracia Simatupang, ''Gambaran Kesepian Pada Remaja Pelaku *Self Harm*'', *skripsi* Universitas Negeri Jakarta, (Jakarta: 2019), hal. 5.

injury sendiri sudah menjadi tren tersendiri di kalangan remaja, sehingga sudah menjadi rahasia umum. Laporan dari Biro Media BEM Fakultas Psikologi UI 2018 yang dimuat di www.kompasiana.com. Berdasakan data pada tahun 2016 sekitar 1 dari 5 perempuan dan 1 dari 7 pria pernah melakukan *self injury*.[7]

Dari hasil *survey* data demografis, menggunakan metode *non-probability sampling* dengan *purposive sampling* dengan 146 partisipan remaja laki-laki dan perempuan berusia 12-21 tahun, perilaku menyakiti diri sendiri tanpa berniat untuk bunuh diri di Kota Tangerang mencapai 6,9%[8] dan tidak menutup kemungkinan akan terus bertambah. Sehingga dapat diketahui bahwa masih banyak remaja yang menjadikan tindakan *self injury* sebagai luapan emosi sementara karena masalah yang tidak terselesaikan. Namun hal tersebut semakin lama akan menyebabkan kecanduan yang merugikan dirinya sendiri dan jika dibiarkan akan berakibat pada percobaan bunuh diri. Dilansir dari SINDOnews.com pada 2019 memaparkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir ditemukan 7 kasus remaja dan anak dibawah umur (4 kasus di kota Tangerang) yang bunuh diri akibat permasalahan dengan orang terdekat hingga sulitnya memenuhi kebutuhan diri.[9] Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bentuk dan cara kerja *self injury* dan pandangan modernitas perkotaan pada remaja perempuan urban di Kota Tangerang.

Dalam penelitian *self injury* dan perspektif modernitas pada remaja perempuan urban perkotaan, yang dijadikan subjek atau informan yaitu Agesta. Setelah kelulusan Sekolah menengah kejuruan di kampung halamannya Agesta pindah ke kota Tangerang melanjutkan studinya untuk

---

[7] Laras Octavia Gracia Simatupang, ''Gambaran Kesepian Pada Remaja Pelaku *Self Harm*'', *Skripsi* Universitas Negeri Jakarta, (Jakarta: 2019), hal. 7.

[8] Fathiyya Nurul, Izzah dan Atika Dian Ariana, ''Hubungan Perceived Social Support dengan Perilaku Non-Suicidal *Self Injury* Pada Remaja'', *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, vol.2, no.1, 2022, hal. 73.

[9] Wahab Firmansyah, ''7 Kasus Bunuh Diri Anak di Bawah Umur Di Jabodetabek'', diakses dari https://metro.sindonews.com/berita/1415253/170/7-kasus-bunuh-diri-anak-di-bawah-umur-di-jabodetabek?showpage=all, pada tanggal 7 April 2022, pukul 10.15.

kuliah sambil bekerja di salah satu café di Kota Tangerang. Agesta mengalami kurangnya kepercayaan diri dalam beradaptasi dengan lingkungannya, karena hal tersebut Agesta menyalurkan emosinya dengan menyayat tangan, atau mengkonsumsi obat melebihi dosis. Namun kini, Agesta menyibukkan diri dengan mengikuti modelling yang diadakan di mall ternama di Kota Tangerang.

Remaja merupakan masa perkembangan yang signifikan tidak terkecuali pada remaja perempuan, perubahan-perubahan yang dialami begitu awam. Menurut Moenks dan Knoer pada penelitian Astutik, yang dialami remaja pada masa awal yaitu krisis identitas, rasa ingin tahunya yang lebih tinggi, ingin mencoba hal yang baru untuk dirinya, mudah untuk dipengaruhi teman-teman lingkungannya, dan mulai menyukai komunikasi pribadi dengan teman sebayanya ataupun lawan jenisnya.[10]

Hal-hal baru yang dialami remaja pada masa transisinya yaitu perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Hal baru yang dialami ditandai dengan kematangan fungsi-fungsi rohani, jasmani, dan seksual. Menurut Sarwono, *adolescence* bersumber dari Bahasa inggris yaitu *adolescere* yang artinya remaja memiliki proses tumbuh menuju perkembangan secara fisik, sosial, dan psikososial. Masa remaja dikenal dengan masa pertimbangan dalam berbagai hal seperti pengambilan keputusan, berkomitmen, dan saat menempatkan diri. Semua perkembangan yang terjadi pada masa remaja diperlukannya adaptasi dalam pembentukan mental, perilaku dan ketertarikan hal baru.[11] Ketertarikan yang seringkali muncul yaitu mencoba berbagai hal baru.

Pada masa remaja permasalahan-permasalahan yang ada begitu rumit dihadapi. Menurut Rubble dkk, dalam penelitian Ida Ayu pada 2018, remaja merasa tidak puas dengan dirinya, sehingga cenderung

---

[10] Astutik Nur Qomariyah, ‘’Perilaku Penggunaan Internet Pada Kalangan Remaja di Perkotaan’’, *Jurnal Academia*, hal.2.

[11] Susilo Agus Dermawan, ‘’Perilaku Dunia Gemerlap (Dugem) Remaja Di Cheers! Café Never Ending Party Purwokerto’’, *skripsi* Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, (Purwokerto:2017), hal.36-38.

membandingkan dirinya dengan orang lain di lingkungan teman sebayanya ataupun di sosial media.[12] Karena rasa ingin tahunya yang tinggi, banyak hal yang ingin dilakukan tanpa memikirkan dampak untuk dirinya sendiri dan orang lain. Tidak sedikit hal merugikan yang terus dilakukan remaja sehingga membuat candu untuk dilakukan.

Dalam penelitian ini remaja dijadikan subjek dari banyaknya kasus *self injury* yang terjadi di perkotaan karena rasa ingin tahu mencoba hal baru sekaligus sebagai bentuk pelampiasan emosi dalam menghadapi masalah yang ada di perkotaan.

Pada 2013 dalam penelitian Fitri Ramdhani, Urbanisasi menurut Ir. Triatno Yudo Harjoko yaitu proses pemanfaatan kawasan dan fasilitas yang proporsional. Sedangkan Abbas berpendapat bahwa urbanisasi merupakan proses berpindahnya penduduk, biasanya terjadi karena memiliki faktor yang melatar belakanginya seperti faktor sosial, ekonomi, dan budaya seseorang, sehingga membawa dampak pada penduduk yang baru. Perpindahan penduduk ini biasanya terjadi akibat perluasan kota sampai ke desa karena beberapa hal dan proses perubahan dalam berbagai bidang di suatu daerah.[13]

Proses pertumbuhan yang amat cepat terutama pada kota merupakan masalah semua negara akibat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakit pesat, serta terbawanya arus sampai ke pedesaan. P.J.M.Nas pada penelitian Andi Haris tahun 2015, berpendapat bahwa urbanisasi sebagai proses perubahan penduduk desa karena kemajuan daerah perkotaannya, sehingga berdampak pada sistem ekonomi dan gaya hidup di pedesaan.[14]

---

[12] Ida Ayu Wika Permata Sari dan Luh Made Karisma Sukmayanti Suarya, ‘’Gambaran Kecemasan Remaja Perempuan Dengan Berat Badan Berlebih’’, *Jurnal Psikologi Udayana*, vol.5, no.2, 2018, hal.266-267.

[13] Fitri Ramdhani Harahap, ‘’Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia’’, *Jurnal Society*, vol. 1, no.1, Juni 2013, hal.36-37.

[14] Andi Haris, ‘’Studi Media Dan Perpustakaan Tentang Urbanisasi’’, *Jurnal Jupiter*, vol.14, no.1, 2015, hal.60-61.

Dalam penelitian ini urbanisasi adalah remaja yang keluar dari desa beralih ke kota untuk memperoleh kebebasan dirinya, serta bekerja sebagai bentuk produktifitas dalam memenuhi kebutuhan diri. Namun terdapat perbadaan dalam beradaptasi mengikuti lingkungan dan teman sebayanya di perkotaan, menyebabkan remaja melakukan *self injury*.

Perkotaan adalah proses terpusatnya penduduk dan kumpulan berbagai macam etnik. Memiliki fungsi terpusatnya kegiatan pembangunan, pendidikan, pekerjaan, jual-beli sampai kepolitikan. Kegiatannya bukan hanya dilakukan oleh penduduk asli perkotaan tersebut tapi juga penduduk yang ada dipinggiran kota atau penduduk desa. Karena hal tersebut sistem dan keadaan yang ada di perkotaan menjadi pengaruh bagi kemajuan negara.[15]

Perkotaan dijadikan tempat orang-orang bertransmigrasi, merantau untuk mencukupi ekonomi dan *life style* yang tiada habisnya, terutama pada remaja. Tidak sedikit remaja yang sekolah, kuliah, bekerja atau berkarir di perkotaan. Namun adanya tantangan dalam mengikuti trend dari teman sebaya dan lingkungan menyebabkan sulitnya memenuhi hal tersebut dan kurangnya rasa percaya diri remaja sehingga ditemukannya kasus *self injury* yang dilakukan remaja perempuan di Kota Tangerang.

Kota Tangerang adalah bagian dari Provinsi Banten. Berdasarkan pemerintah provinsi banten ada tahun 2014, Provinsi Banten mempunyai 4 kabupaten dan 4 kota. Meliputi Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Serang, dan Kabupaten Tangerang. Sedangkan kotanya meliputi Kota Cilegon, Kota Serang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan. Meskipun Kota Tangerang dikenal dengan kota industri, namun Kota Tangerang juga berkembang karena daya tariknya.[16] Kemajuannya

[15] Ashaluddin Jalil, ‘’Kota: Dari Perspektif Urbanisasi’’, *Jurnal Industry dan Perkotaan*, vol.9, no.15, Februari, 2005, hal.833-836.

[16] Yustisia, Michael Thomas Suryadi, dan Samuel Riyandi Sunarya, ‘’Eksplorasi Potensi Wisata Kuliner untuk Pengembangan Pariwisata Di Kota Tangerang’’, *Jurnal Khasanah Ilmu*, vol.9, no.1, Maret 2018, hal.18.

dibuktikan dengan banyaknya transmigran yang mengadu nasib dari berbagai penjuru desa di Indonesia.

Menurut data riset kesehatan dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 membuktikan bahwa Kota Tangerang memiliki angka gangguan depresi yang cukup tinggi, yang menduduki peringkat pertama di provinsi banten. Hal ini menunjukkan bahwa kota Tangerang memiliki *issue* depresi terbesar di daerah banten. Oleh karena itu peneliti mengambil lokasi penelitian di kota Tangerang.

Tabel Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) mengenai gangguan depresi di Provinsi Banten pada tahun 2018.

Kabupaten/Kota	Tingkat presentase
Pandeglang	9,27
Lebak	8,96
Tangerang	18,28
Serang	2,85
Cilegon	6,11
Serang	7,73
Tangerang Selatan	10,49

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan remaja perempuan urban berusia 20 tahun yang melakukan *self injury* sebagai bentuk penyaluran emosi. Tindakan *self injury* yang dilakukan yaitu menyayat tangannya dengan benda runcing dan minum obat dalam jumlah yang banyak. Masalah yang sering dihadapinya yaitu masalah dengan orang tua dan teman sebayanya di lingkungan perkotaan. Selain itu, peneliti juga memilih Kota Tangerang karena aksesnya dapat dicapai dengan cepat dan mudah, sehingga penelitian bisa dilakukan dengan lancar atau hambatan yang sedikit.

B. Penegasan Istilah

1. Self Injury

   Tindakan menyakiti diri sendiri dengan sengaja disebut *self injury*. Biasanya tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi emosi yang menguasai diri individu. Bisa perasaan sedih, kecewa, atau duka yang sangat menyakitkan. Karena ketidakmampuan diri dalam mengungkapkan masalah yang dihadapinya maka individu melakukan *self injury* sebagai pilihannya. World Health Organization (WHO) menyampaikan bahwa pada tahun 2000 tindakan menyakiti diri sendiri yang mengarah ke tindakan bunuh diri mencapai 814.000 kematian.[17]

   Perilaku *self injury* dilakukan untuk memperoleh rasa nyaman dan lebih tenang sementara waktu dalam mengurangi ketegangan emosi yang dirasakan. Biasanya individu yang berperilaku *self injury* sering menyendiri dan merahasiakan sikapnya tersebut karena khawatir dengan komentar orang lain.

2. Remaja Perempuan

   Remaja dikenal dengan masa transisi yang ditandai dengan kematangan fungsi-fungsi rohani, jasmani, dan seksual. Waktunya digunakan sebagai pertimbangan dalam berbagai hal seperti pengambilan keputusan, berkomitmen, dan saat menempatkan diri. Semua perkembangan yang terjadi pada masa remaja diperlukannya adaptasi dalam pembentukan mental, perilaku dan ketertarikan hal baru.[18]

   Menurut Konopa remaja ini melingkupi remaja awal usia 12-15 tahun, remaja madya usia 15-18 tahun, remaja akhir usia 19-22 tahun. Kemudian Salzman, memaparkan fase perkembangan sikap dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam mendidik kemandirian, ketertarikan

---

[17] Laila faried, IGAA Noviekayati, Sahat Saragih, ‘’Efektifitas Pemberian Ekspresif Writing Therapy Terhadap Kecenderungan *Self Injury* Ditinjau Dari Tipe Kepribadian *Introvert*, *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang*, vol.22, no.2, 2018, hal.115.

[18] Susilo Agus Dermawan, ‘’Perilaku Dunia Gemerlap (Dugem) Remaja Di Cheers! Café Never Ending Party Purwokerto’’, *skripsi* Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, (Purwokerto:2017), hal.36-38.

seksual, konsentrasi diri dan ketertarikan terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.[19]

Remaja perempuan biasanya lebih rentan terjerumus dalam lingkungan yang salah akibat penyesuaian tempat dan pembentukan sikap. Akan banyak hal yang dirugikan akibat tidak mampu mengatur dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

3. Urban

Urban atau kepanjangan dari Urbanisasi, yang dipahami sebagai fenomena sosial yaitu proses perpindahan masyarakat desa ke kota. Merupakan proses pertumbuhan kota yang berkembang dengan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat. Maka banyaknya jumlah migrasi termasuk indikator struktur mata pencarian di perkotaan.[20]

Kemajuan perkotaan juga dikarenakan urbanisasi di kota-kota besar. Banyaknya jumlah transmigran dikarenakan naiknya kebutuhan ekonomi dan pemenuhan gaya hidup di desa maupun di perkotaan

4. Perkotaan

Perkotaan menjadi tempat berkumpulnya penduduk dengan berbagai macam etnik. Kota sebagai pusat dari aktivitas ekonomi, sosial, politik dan budaya dari komunitas. Aktivitas ini dilakukan oleh masyarakat kota itu sendiri, komunitas ataupun kawasan pinggiran.[21]

Yang terjadi perkotaan dijadikan tempat orang-orang merantau untuk mencari pekerjaan demi mencukupi ekonomi dan *life style* yang tiada habisnya.

Fredian pada 2014 memaparkan bahwa masyarakat urban/perkotaan adalah masyarakat kota yang jumlah penduduknya tidak terhitung. Masyarakat ini juga memiliki kehidupan di sebuah komplek perumahan

---

[19] Titis Setiani, ‘’Problematika Remaja Putri Hamil Diluar Nikah di Desa Karang Kemiri Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas’’, *skripsi* Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, (Purwokerto:2016), hal.23.

[20] Andi Haris, ‘’Studi Media dan Perpustakaan Tentang Urbanisasi’’, *Jurnal Jupiter*, vol.14, no.1, 2015, hal.60-61.

[21] Ashaluddin Jalil, ‘’Kota: Dari Perspektif Urbanisasi’’, *Jurnal Industry dan Perkotaan*, vol.9, no.15, Februari 2005, hal.833-836.

atau ruang lingkup yang memang tersedia fasilitas yang cukup, penekanan pada kata "kota", terletak pada sifat dan ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Terdapat beberapa ciri masyarakat pada masyarakat kota, yaitu:

a. Aktivitas keagamaan yang kurang apabila dibandingkan dengan aktivitas keagamaan di pedesaan,
b. Masyarakat kota biasanya mampu mengurus dirinya sendiri tanpa harus bertopang pada orang lain,
c. Pendistribusian di kalangan warga komunitas kota juga diyakini lebih tegas dan memiliki batasan yang nyata,
d. Kesempatan kerja di perkotaan lebih banyak,
e. Dalam hal pola pikir rasional biasanya masyarakat kota menganut pola pikir rasionalitas,
f. Masyarakat kota menilai waktu merupakan suatu hal yang penting, dan
g. Transformasi sosial tampak hadir di komunitas kota. Hal ini dapat dipahami bahwa semua ini sebagai penyebab yang terjadi akibat minimnya komunikasi yang baik antar warga.[22]
h. Taraf pendidikan sekolah relatif tinggi dan merata.
i. Masyarakat meyakini manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu bersaing dan menumbuhkan kesejahteraan hidup.
j. Aturan yang berlaku di masyarakat yaitu aturan tertulis yang sangat kompleks; dan ekonomi hampir keseluruhan beradaptasi dengan pasar yang telah menggunakan uang dan alat pembayaran lain, seperti kartu kredit, cek, giro, dan sebagainya.[23]

Perkotaan yang modern dan banyak tempat industri otomatis terjadi pengembangan jumlah penduduk yang sangat pesat. Proses modernisasi sampai saat ini masih tampak menguasai perkotaan, terutama kota-kota

[22] Ardo Okilanda, ''Revitalisasi Masyarakat Urban/Perkotaan Melalui Olahraga Petanque'', *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, vol.1, no. 1, Januari 2018, hal-91-92.

[23] Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hal.22.

besar. Perubahan sosial mempengaruhi kemajuan suatu daerah atau yang biasa disebut modernisasi, ini disebabkan perubahan sosial membawa dampak pola pikir individu untuk terus berbenah. Pengetahuan mengenai modernisasi merujuk untuk suatu perubahan yang lebih maju, berkembang, dan tercapainya tujuan keadaan yang lebih baik. Wilbert Moore menggambarkan bahwa modernisasi adalah transformasi total masyarakat tradisional menjadi masyarakat teknologi, ekonomi dan situasi politiknya lebih stabil.[24]

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk *self injury* yang dilakukan pada remaja perempuan urban perkotaan di Kota Tangerang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui bentuk *self injury* yang dilakukan pada remaja perempuan urban perkotaan di Kota Tangerang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan kajian psikologis sosial yang bersumber pada kurangnya wawasan yang berdampak munculnya perilaku *self injury*.

2. Manfaat Praktis

   Manfaat praktis dalam penelitian ini untuk:

   a. Bagi pelaku sebagai bentuk terimakasih karena telah menyadarkan penulis tentang betapa tidak mudahnya mengatasi *self injury* dalam beradaptasi di perkotaan.

   b. Bagi masyarakat digunakan sebagai sumbangan pengetahuan dan peningkatan wawasan tentang keberadaan pelaku *self injury* dikalangan remaja perempuan.

[24] Ellya rosana, ‘’Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial’’, *Jurnal Al Adyan*, vol 10, no 1, Januari 2015, hal.67-69.

c. Bagi peneliti sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.

F. Kajian Pustaka

Penelitian dari Laila faried, IGAA Noviekayati, Sahat Saragih yang diterbitkan pada tahun 2018 berjudul ‘’Efektifitas Pemberian *Ekspresif Writing Therapy* Terhadap Kecenderungan *Self Injury* ditinjau dari Tipe Kepribadian *Introvert*’’, dengan hasil penelitian bentuk perlakuan atau terapi menggunakan *ekspresif writing therapy* terhadap kecondongan tindakan *self injury* pada remaja. Hasil yang ditunjukkan yaitu *self injury* dapat diturunkan dan cara ini cukup bekerja untuk mengurangi keinginan melukai diri sendiri pada remaja. Dan juga dapat disimpulkan bahwa individu dengan kepribadian *introvert* tidak ada kaitannya dalam tindakan *self injury* pada remaja.[25] Persamaan dengan penelitian ini adalah mengetahui kecenderungan *self injury* pada remaja perempuan perkotaan, perbedaan dari penelitian Laila Faried, Igaa Noviekayati, Sahat Saragih membahas tentang penurunan *self injury* dengan diberikan perlakuan dan terapi efektifitas dalam menurunkan *self injury* pada remaja, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang mengetahui perilaku *self injury* dan tantangan modernitas yang dihadapi remaja perempuan urban yang ada di perkotaan.

Penelitian dari Destiana Maidah dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul ‘’*Self Injury* Pada Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pelaku *Self Injury*)’’ berhasil diterbitkan pada tahun 2013 lalu, membahas tentang penyebab dan bentuk-bentuk *self injury* yang dilakukan mahasiswa. Kesimpulan lain yang didapat dalam penelitian ini yaitu Seorang pelaku *self injury* biasanya memiliki perasaan emosi negatif yang memberikan tekanan dan memendam perasaan yang sedang dirasakan seperti cemas, marah dan sedih. Persamaan penelitian Destiana Maidah dengan peneliti adalah sama-

[25] Laila faried, IGAA Noviekayati, Sahat Saragih, ‘’Efektifitas Pemberian *Ekspresif Writing Therapy* Terhadap Kecenderungan *Self Injury* Ditinjau Dari Tipe Kepribadian *Introvert*’’, *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang*, vol.22, no.2, 2018, hal.122.

sama membahas *self injury* yang terjadi pada remaja. Sedangkan perbedaannya peneliti membahas *self injury* yang terjadi remaja perempuan urban perkotaan di kota Tangerang, pada penelitan Destiana Maidah membahas *self injury* yang terjadi pada mahasiswa.

Penelitian dari Laras Octavia Gracia Simatupang yang terbit pada tahun 2019, berjudul ''Gambaran Kesepian Pada Remaja Pelaku *Self Harm*''. Membahas tentang gambaran kesepian yang dirasakan pelaku *self harm* atau *self injury*, serta membahas mengenai gambaran perasaan remaja ketika sebelum, saat, dan sesudah melakukan *self injury*. Kesimpulan lain pada penelitian ini adalah kesepian yang dirasakan remaja mendorong remaja melakukan *self injury*. Perasaan kesepian yang dalam dan mengambil peran besar yaitu kesepian yang mereka (remaja) alami dengan anggota keluarga seperti perhatian dan kasih sayang yang sangat diperlukan.[26] Kesepian juga dapat menimbulkan perasaan khawatir, ketidakpuasan, dan menyalahkan diri sendiri.[27] Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas bentuk *self injury* yang dilakukan remaja, sedangkan perbedaan penelitian Laras Octavia Gracia Simatupang membahas tentang gambaran kesepian pada remaja pelaku *self harm* atau *self injury*, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang perilaku *self injury* yang dialami oleh remaja perempuan urban perkotaan di Kota Tangerang.

Pada tahun 2013, Fitri Ramdhani Harahap memperoleh hasil dari penelitiannya dengan judul ''Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota di Indonesia'' yaitu dampak yang ditimbulkan akibat urbanisasi seperti meningkatnya angka kemiskinan, berkembangnya industri yang menyebabkan lingkungan yang kumuh, tingginya tindakan kejahatan karena kemiskinan, banyaknya pengangguran, dan masih banyak lagi. [28] kesimpulan lain dalam penelitian ini yaitu permasalahan yang ditimbulkan

---

[26] Laras Octavia Gracia Simatupang, ''Gambaran Kesepian Pada Remaja Pelaku *Self Harm*'', *skripsi* Universitas Negeri Jakarta, (Jakarta: 2019), hal.148.

[27] Laras Octavia Gracia Simatupang, ''Gambaran Kesepian Pada Remaja Pelaku *Self Harm*'', *skripsi* Universitas Negeri Jakarta, (Jakarta: 2019), hal.20-21.

[28] Fitri Ramdhani Harahap, ''Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia'', *Jurnal Society*, vol.1, no.1, Juni 2013. hal.36.

akibat urbanisasi yang terjadi di Jakarta, Indonesia. Masalah yang timbul bukan hanya pada pertumbuhan ekonomi namun juga pada pemanfaatan lahan yang ada di kota.[29] Banyak masalah yang timbul diperkotaan karna urbanisasi. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan mengenai dampak dari urbanisasi diperkotaan. Sedangkan perbedaan penelitian Fitri Ramdhani Harahap membahas tentang dampak negatif dari urbanisasi yang menjadi pusat perhatian di Jakarta, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang remaja perempuan urban yang mengalami *self injury* akibat sulitnya mengikuti gaya hidup perkotaan di kota Tangerang.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 Bab yaitu:

BAB I. Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II. *Self injury* dan Perspektif Modernitas pada Remaja Perempuan Urban Perkotaan, terdiri dari Teori Self Injury, Perspektif Modernitas, Remaja Perempuan dan Urbanisasi.

BAB III. Metode Penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, Waktu Penelitian, Subjek dan Objek, Metode Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.

BAB IV. Hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari; gambaran umum tentang subyek, penyajian data dan analisis data mengenai *self injury* dan perspektif modernitas pada remaja perempuan urban perkotaan di kota Tangerang.

BAB V. Penutup, terdiri dari: simpulan, dan Saran-saran.

[29] Fitri Ramdhani Harahap, ‘’Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia’’, *Jurnal Society*, vol. 1, no.1, Juni 2013. hal.41-43.

BAB II

SELF INJURY PADA REMAJA PEREMPUAN URBAN PERKOTAAN

A. Self Injury

1. Pengertian *Self Injury*

Self Injury atau *Self Harm* adalah perilaku menyakiti diri sendiri sebagai bentuk luapan emosi yang tengah di hadapi seseorang saat merasa sulit dalam mengungkapkan perasaan atau rasa sakitnya. biasanya perilaku yang sering ditemukan yaitu dengan menyayat kulit tangan. Bentuk penyaluran emosi tersebut mampu mengurangi beban emosi yang dirasakan seseorang saat itu. Perasaan tersebut juga biasanya muncul akibat individu mengalami stress, sulitnya berinteraksi dengan orang lain, tidak mampu mengambil keputusan, dan adanya hasrat untuk menyakiti diri sendiri. pada penelitian Kurniawaty, *Self Injury* menurut Klonsky&Jenifer yaitu bukan termasuk dalam percobaan bunuh diri, namun perilaku menyakiti sendiri sebagai bentuk pelampiasan emosi yang dirasakan menyakitinya. Seseorang yang melakukannya dapat menyebabkan kecanduan karena yang dirasakannya setelah itu adalah perasaan lega namun hanya sementara, masalah yang sebenarnya tidak terselesaikan dengan baik sehingga ada kemungkinan untuk mengulangi tindakan tersebut kembali dengan meningkatkan frekuensi. Dalam penelitian Kurniawaty pula, menurut Alderman, perilaku melukai diri sendiri ini menjadi cara individu mengatasi situasi yang mengancam dirinya, sehingga tindakan tersebut menyebabkan kecanduan karena cara ini diyakini bekerja dan dilakukan banyak orang untuk mengurangi emosinya.[30]

Tindakan sengaja menyakiti diri sendiri atau yang dikenal dengan *self injury* atau *self harm*. Biasanya tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi emosi negatif yang dialami individu. Bisa perasaan

[30] Ria Kurniawaty, ‘’Dinamika Psikologis Pelaku *Self-Injury* (Studi Kasus Pada Wanita Dewasa Awal)’’, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, vol.1, no.1 , Oktober 2012, hal.14-15.

sedih, kecewa, atau duka yang sangat menyakitkan. Karena kesulitan dalam menuangkan masalah yang dihadapinya dengan kata-kata individu tersebut akhirnya melakukan *self injury*. World Health Organization (WHO) menyampaikan bahwa pada tahun 2000 perilaku menyakiti diri sendiri yang mengarah ke tindakan bunuh diri mencapai 814.000 kematian.[31]

Pada penelitian Laras Octavia tahun 2019, menurut Walsh, perilaku *self injury* sebagai bentuk pengalihan emosi yang dirasakan individu dengan menyakiti fisiknya. Menurut laporan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourth Edition-Text Revision* (DSM-IV-TR), *self injury* adalah bagian dari indikasi gangguan kepribadian ambang yang mempengaruhi cara berpikir seseorang biasanya dihubungkan dengan sebagian gangguan jiwa lainnya, seperti sekelompok kondisi yang berhubungan dengan peningkatan atau penurunan gangguan (depresi, manik, bipolar) dan kecemasan. kemudian *self injury* juga sering dikaitkan dengan guncangan atau tekanan mental di masa lalu, *eating disorder*, atau dengan karakter tertentu seperti rasa harga diri yang rendah.[32]

Non-suicidal self injury (NSSI) merupakan tindakan secara langsung dan disengaja, namun bukan untuk mengakhiri hidup. menurut Gandhi et al pada 2014, perilaku ini paling sering digunakan untuk melarikan diri dari suasana hatii yang tidak menyenangkan. Hamza et al pada 2021 dan Muehlenkamp pada 2014, menambahkan bahwa *self injury* ini bertujuan untuk mengubah, bukan mengakhiri hidup. Biasanya *self injury* menggunakan bentuk-bentuk yang tidak mematikan seperti gantung diri, overdosis, senjata api.[33]

---

[31] Laila faried, IGAA Noviekayati, Sahat Saragih, ''Efektifitas Pemberian Ekspresif Writing Therapy Terhadap Kecenderungan Self Injury Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Introvert'', *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang*, vol.22, no.2, 2018, hal. 115.

[32] Laras Octavia Gracia Simatupang, ''Gambaran Kesepian Pada Remaja Pelaku *Self Harm*'', *skripsi* Universitas Negeri Jakarta, (Jakarta: 2019), hal.24.

[33] G. Kiekens et al, ''The Association Between Non-Suicidal Self Injury and First Onset Suicidal Thoughts and Behaviors'', *Journal of Affective Disorder*, Juni 2018, hal.2.

Penelitian Zlotnick, dkk pada penelitian Destiana tahun 2013 memaparkan laporan tentang *Self Injury* pada populasi umum dan klinis dengan penyebab ketidakmampuan individu dalam mengatur emosinya yaitu karna keputusasaan dan perasaan marah.[34] Seperti salah satu contoh seseorang yang melakukan *self injury* atau menyakiti diri sendiri akibat harga diri yang direndahkan sehingga tidak mampu berfikir rasional, serta menganggap dirinya lemah, bersikap pesimis mudah khawatir dan ragu-ragu dalam bertindak, tidak memiliki kepercayaan diri, serta merasa menjadi individu yang tidak berguna.[35] Seseorang yang melakukan *self injury* sering menyendiri dan merahasiakan sikapnya tersebut karena khawatir dengan komentar orang lain.

Higgins pada 2014 mengemukakan bahwa perilaku *self injury* dapat memberikan dampak serius pada psikis dan fisik dalam jangka pendek maupun panjang. Perilaku *self injury* tidak menyelesaikan inti permasalahan yang dihadapi oleh pelaku *self injury*. Oleh karena itu, setelah melakukan *self injury*, individu akan mengalami perasaan malu dan perasaan bersalah karena telah melakukan *self-injury*. *Self injury* merupakan cara cepat untuk menjadi individu yang lebih terisolasi, semakin menurunkan harga diri, menimbulkan dampak adiksi terhadap perilaku self-injury, dan bahkan dapat menggiring individu pada upaya bunuh diri. Perilaku ini umumnya dilakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari individu lain. Higgins mengemukakan bahwa *self injury* memiliki dampak yang bersifat jangka panjang. Pelaku *self injury* akan meninggalkan bekas luka, mengiris bagian tubuh atau *cutting* dapat menyebabkan kehilangan darah dan dapat merusak tendon, saraf, dan

[34] Destiana Maidah, ‘’*Self Injury* Pada Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa *Self Injury*)’’, *skripsi* Universitas Negeri Semarang. (Semarang: 2013), hal.5.

[35] Terisa sari ulum, Wiwik Kusdaryani, Padmi Dhyah Yulianti, ‘’Layanan Konseling Kelompok *Rational Emotive Behavior Therapy* Terhadap Harga Diri Siswa Korban *Self Injury*’’, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol.6, no.2, (2019), hal. 50.

jaringan otot pada tubuh. Individu yang menggunakan bahan korosif atau bahan beracun lain dapat membuat kulit tubuh menjadi rusak.[36]

2. Faktor yang Melatar Belakangi *Self Injury*.

Pada tahun 2008, Nock memaparkan bahwa perilaku menyakiti diri sendiri dilakukan individu dengan alasan:

a. Untuk mengurangi tegangan atau menghilangkan rasa kecewa.
b. Untuk pengalihan emosi atau rasa sakit
c. Sebagai bentuk komunikasi agar orang lain tau bahwa mereka mengalami kesulitan yang berat.
d. Menghentikan gangguan dari orang lain.

Dan Nock menyampaikan tindakan *self injury* mempunyai dorongan mekanisme yang kuat, menyebabkan distress karena ketahanan yang lemah, dan kurangnya kesanggupan dalam memecahkan masalah dibanding dengan individu yang tidak melakukan *self injury*.[37]

3. Faktor Penyebab *Self Injury*

Pada penelitian Laras tahun 2019, Linehan mengatakan bahwa tindakan *self injury* disebabkan adanya faktor dari keluarga dan lingkungan pergaulan yang buruk disekitar pelaku tinggal, seperti:

a. Hidup atau besar dari keadaan keluarga yang tidak rukun.
b. Pengalaman kekerasan yang terjadi dalam keluarga.
c. Tidak atau kurangnya rasa saling menyayangi dan kepedulian.
d. Kurangnya kehangatan di dalam keluarga.
e. Tidak mendapatkan kepedulian atau tanggapan saat mengutarakan pengalaman pribadinya.

---

[36] Arkadus Ianuar Guntur, Eva Meizara Puspita Dewi , dan Ahmad Ridfah, ‘’Dinamika Perilaku Self-injury pada Remaja Laki-laki’’, *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, vol.1, no.1, 2021, hal.44.

[37] Laila Faried, IGAA Noviekayati, Sahat Saragih, ‘’Efektifitas Pemberian *Ekspresif Writing Therapy* Terhadap Kecenderungan *Self Injury* Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Introvert’’, *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang*, vol.22, no.2, 2018, hal.119.

f. Dalam mengekspresikan perasaan sakitnya di tanggapi dengan acuh tak acuh.[38]

4. Bentuk-bentuk *Self Injury*

Bentuk *Self Injury* yang paling sering dilakukan yaitu dengan menggores atau menyayat kulit tangan. Dalam penelitian Laras memaparkan pendapat Whitlock, Eckendorode, Silverman, bahwa wujud *self injury* antara lain:

a. Mencakar atau menyayat kulit.
b. Menjambak rambut secara kasar.
c. Menggurat, mencungkil atau menjiwit hingga meninggalkan bekas atau sampai kulit mengeluarkan darah.
d. Melempar atau mementung benda ke anggota badan sendiri sampai meninggalkan lebam atau keluar darah.
e. Membuat gambar atau kata khusus di atas kulit.
f. Menyundut atau menusuk rokok, api atau air panas ke kulit.[39]

B. Remaja Urban Perkotaan

1. Remaja

Remaja merupakan masa perkembangan yang signifikan tidak terkecuali pada remaja perempuan, perubahan-perubahan yang dialami begitu awam. Dalam penelitian Astutik memaparkan pendapat Moenks dan Knoer yang dialami remaja pada masa awal yaitu krisis identitas, rasa ingin tahunya yang lebih tinggi, ingin mencoba hal yang baru untuk dirinya, mudah untuk dipengaruhi teman-teman lingkungannya, dan mulai menyukai komunikasi pribadi dengan teman sebayanya ataupun lawan jenisnya.[40]

Menurut Konopa remaja mencakup remaja awal usia 12-15 tahun, remaja madya usia 15-18 tahun, remaja akhir usia 19-22 tahun.

---

[38] Laras Octavia Gracia Simatupang, ''Gambaran Kesepian Pada Remaja Pelaku *Self Harm*'', *skripsi* Universitas Negeri Jakarta, (Jakarta: 2019), hal.25-27.

[39] Laras Octavia Gracia Simatupang, ''Gambaran Kesepian Pada Remaja Pelaku *Self Harm*'', *skripsi* Universitas Negeri Jakarta, (Jakarta: 2019), hal.25-27.

[40] Astutik Nur Qomariyah, ''Perilaku Penggunaan Internet Pada Kalangan Remaja Di Perkotaan'', *Jurnal Academia*, Surabaya, hal.2.

Kemudian Salzman, memaparkan fase perkembangan sikap di sesuaikan dengan pola asuh orang tua yang mengarah ke kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.[41] Piaget berpendapat masa transisi yang dialami remaja adalah masa-masa untuk banyak bergaul dengan orang dewasa, masa dimana individu sadar berada ditingkatan yang sama dengan tingkat orang-orang yang lebih dewasa. Biasanya ditandai dengan komunikasi yang dibahas seputar masa muda, yang mencakup hal baru dalam mengatur pola pikir remaja sampai interaksi sosial orang dewasa.[42] Menurut Sastriyani, fase remaja merupakan masa pencarian jati diri yang seharusnya dapat dipecahkan sebelum memasuki usia 20 atau pertengahan usia 20 agar remaja mampu mengemban tugas kehidupannya dengan baik, memegang *consistent sense of self* atau standar internal untuk menilai, sehingga tidak akan mengalami kebingungan identitas.[43]

Hal-hal baru yang dialami remaja pada masa transisinya yaitu perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Hal baru yang dialami ditandai dengan kematangan fungsi-fungsi rohani, jasmani, dan seksual. Menurut Sarwono, *adolescence* berasal dari kata *adolescere* yang berasal dari Bahasa inggris artinya remaja yang bermakna proses tumbuh menuju perkembangan secara fisik, sosial, dan psikososial. Masa remaja dikenal dengan masa pertimbangan dalam berbagai hal seperti pengambilan keputusan, berkomitmen, dan saat menempatkan diri. Semua perkembangan yang terjadi pada masa remaja diperlukannya adaptasi dalam pembentukan mental, perilaku dan

---

[41] Titis Setiani, ‘’Problematika Remaja Putri Hamil Diluar Nikah Di Desa Karang Kemiri Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas’’, *skripsi* Insititut Agama Islam Negeri Purwokerto, (Purwokerto:2016), hal.23.

[42] Titis Setiani, ‘’Problematika Remaja Putri Hamil Diluar Nikah Di Desa Karang Kemiri Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas’’, *skripsi* Insititut Agama Islam Negeri Purwokerto, (Purwokerto, (Purwokerto:2016), hal.23.

[43] Tri Fajariani Fauzia, Lintang Ratri Rahmiaji, ‘’*Pengalaman Body Shaming pada Remaja Perempuan*’’, *Jurnal Universitas Diponegoro*, vol.7, no.3, 2019, hal.3.

ketertarikan hal baru.[44] Ketertarikan yang seringkali muncul yaitu mencoba berbagai hal baru.

Meskipun remaja telah menjangkau tahap perkembangan kognitif yang mencukupi untuk memastikan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak digoyahkan oleh tekanan dari kelompok teman sebaya (*peer groups*). Pada penelitian Astutik memaparkan pendapat Papalia dan Olds, hal ini karena perkembangan sosial pada masa remaja lebih banyak menyertakan kelompok teman sebaya dari pada orang tua. Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja memilliki banyak kegiatan di luar rumah dan bermain dengan teman. Untuk itu, tidak mengherankan jika kelompok teman sebaya dijadikan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal sudut pandang dan sikap yang berhubungan dengan gaya hidup. Conger memaparkan bahwa bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi seperti tentang bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film apa yang bagus, dan sebagainya.[45]

Pada masa remaja permasalahan-permasalahan yang ada begitu rumit dihadapi. Pada penelitian Ida Ayu memeparkan pendapat Rubble dkk, remaja merasa tidak puas dengan dirinya, sehingga cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain di lingkungan teman sebayanya ataupun di sosial media.[46] Karena rasa ingin tahunya yang tinggi, banyak hal yang ingin dilakukan tanpa memikirkan dampak untuk dirinya sendiri dan orang lain. Tidak sedikit hal merugikan yang terus dilakukan remaja sehingga membuat candu untuk dilakukan. Seperti pemaparan WHO yang mengemukakan bahwa perubahan

---

[44] Susilo Agus Dermawan, ‘’Perilaku Dunia Gemerlap (Dugem) Remaja Di Cheers! Café Never Ending Party Purwokerto’’, *skripsi* Insititut Agama Islam Negeri Purwokerto, (Purwokerto:2017), hal.36-38.

[45] Astutik Nur Qomariyah, ‘’Perilaku Penggunaan Internet Pada Kalangan Remaja Di Perkotaan’’, *Jurnal Academia*, Surabaya, hal.9.

[46] Ida Ayu Wika Permata Sari dan Luh Made Karisma Sukmayanti Suarya, ‘’Gambaran Kecemasan Remaja Perempuan Dengan Berat Badan Berlebih’’, *Jurnal Psikologi Udayana*, vol.5, no.2, 2018, hal.266-267.

perilaku, bentuk fisik, dan psikis menjadi faktor utama pada masalah kesehatan mental individu di masa remaja. Terdapat banyak gangguan kesehatan mental muncul pertama kali pada masa remaja awal dan berlanjut hingga masa dewasa serta menjadi salah satu penyebab utama dari kematian pada remaja itu sendiri.[47]

2. Ciri Remaja

Dengan adanya ciri psikologis dan biologis yang terlihat pada tubuh dan sikap remaja. Pengalaman mengenai zona dewasa yang sering nampak pada mereka yaitu:

a. Kekhawatiran.
b. Perselisihan.
c. Ketertarik mengerjakan hal-hal baru.
d. Memimpikan.

3. Problem Remaja

Problem atau masalah yang dihadapi remaja berhubungan dengan adanya penyesuaian-penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Cukup banyak masalah yang dihadapi memasuki fase remaja, dalam hal ini diperlukannya bantuan para penyidik dan orang tua agar tercapai kesejahteraan abadi dan bermanfaat bagi masyarakat. Biasanya masalah yang dihadapi remaja yaitu:

a. Masalah fisik.
b. Persoalan yang menyangkut orang tua.
c. Masalah spiritualitas.
d. Perkara masa depan.
e. Masalah sosial.
f. Masalah akhlak.[48]

---

[47] Arkadus Ianuar Guntur, Eva Meizara Puspita Dewi, dan Ahmad Ridfah, ‘’Dinamika Perilaku Self-injury pada Remaja Laki-laki’’, *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, vol.1, no.1, 2021, hal.43.

[48] Titis Setiani, ‘’Problematika Remaja Putri Hamil Diluar Nikah Di Desa Karang Kemiri Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas’’, *skripsi* Insititut Agama Islam Negeri Purwokerto, (Purwokerto: 2016), hal. 24-31.

4. Urban

Pada penelitian Fitri Ramdhani, Urbanisasi menurut Ir. Triatno Yudo Harjoko yaitu proses pemanfaatan kawasan dan fasilitas yang proporsional. Sedangkan Abbas berpendapat bahwa urbanisasi merupakan proses berpindahnya penduduk, biasanya terjadi karena memiliki faktor yang melatar belakanginya seperti faktor sosial, ekonomi, dan budaya seseorang, sehingga membawa dampak pada penduduk yang baru. Perpindahan penduduk ini biasanya terjadi akibat perluasan kota sampai ke desa karena beberapa hal dan proses perubahan dalam berbagai bidang di suatu daerah.[49]

Penelitian Ashaluddin memapakan penjelasan Hauser tentang urbanisasi sebagai kepentingan suatu negara, dengan adanya perbandingan permukiman penduduk di perkotaan dan jumlah yang semakin bertambah. Tidak hanya dilakukan masyarakat kota melainkan juga oleh komunitas atau kawasan pinggiran. Maka dari itu sistem daerah dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar. [50] King dan Colledge, memberikan tambahan bahwa, urbanisasi dikenal melalui empat metode utama spatial, yaitu:

a. Keadaan sentralisasi kekuasaan pemerintah kota menjadi pihak yang memutuskan dan sebagai badan pencegahan dalam pengembangan hubungan kota dengan daerah sekitarnya.
b. Keadaan pemutaran modal dan investasi untuk mengontrol kesejahteraan kota dan wilayah disekitarnya. Selain itu, pemilihan lokasi dalam hal ekonomi memiliki kontrol atas pemutaran kota-desa.
c. Penyebaran inovasi dan perubahan yang memiliki pengaruh terhadap sudut pandang sosial, ekonomi, budaya dan politik di kota dapat menyebar di kota-kota yang lebih kecil bahkan ke daerah

[49] Fitri Ramdhani Harahap, ‘’Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia’’, *Jurnal Society*, vol. 1, no.1, Juni 2013, hal.36-37.

[50] Ashaluddin Jalil, ‘’Kota: Dari Pespektif Urbanisasi’’, *Jurnal Industry dan Perkotaan*, vol.9, no.15, Februari 2005, hal.836.

pedesaan. Penyebaran ini mampu mengubah keadaan desa menjadi suasana kota.

d. Perpindahan penduduk dan perumahan baru dapat terjadi apabila memberikan pengaruh kota secara terus-menerus masuk ke daerah pedesaan. Modifikasi pola ekonomi dan perubahan pandangan penduduk desa memberikan dorongan mereka dalam mengubah keadaan sosial ekonomi.[51]

Peristiwa urbanisasi menjadi sebab pada berbagai macam kasus, masyarakat melakukan urbanisasi diakibatkan oleh berbagai macam faktor. Namun faktor yang dialami paling menonjol yaitu berasal dari kaum urban itu sendiri, yaitu berupa ajakan yang kuat dari kaum urban yang sudah lebih dahulu melakukan urbanisasi, penjelasan dari berbagai media massa yang secara utuh memberikan penjelasan mengenai kehidupan kota, impian dan keinginan pribadi, apalagi desakan kebutuhan ekonomi, dan lain-lain. Pengaruh-pengaruh tersebut bisa berawal dari daerah asal sebagai faktor pendorong ataupun dari daerah tujuan sebagai faktor penarik. faktor yang mendorong terjadinya perpindahan penduduk yaitu:

1) Berkurangnya lahan pertanian

Kebanyakan penduduk desa bermata pencaharian petani, baik menjadi petani ataupun buruh tani dengan berbagai jenis pekerjaan yang berhubungan dengan produksi dan pengolahan hasil pertanian. Akan tetapi saat ini, lahan pertanian yang ada di desa sudah semakin menyempit bersamaan dengan tumbuhnya masyarakat yang berkembang begitu cepat. Lahan pertanian yang dialihfungsikan inilah yang memiliki peran penting terhadap penyempitan lahan pertanian di desa-desa akibatnya para pemuda desa beramai-ramai datang ke kota untuk mengejar peruntungan dan mengadu nasib.

2) Merasa tidak dapat menerapkan kebudayaan di pedesaan

[51] Mansur, ‘’Problematika Urbanisasi’’, *Jurnal Al-Munzir*, vol.7, no.1, Mei 2014, hal.73-74.

Kebanyakan dari zaman dahulu dan ruang lingkup yang ada mengikat kehidupan masyarakatnya. Berbeda dengan di daerah perkotaan yang memiliki kecenderungan bebas dalam melakukan sesuatu, justru tampaknya budaya ketimuran telah tersingkirkan. sewaktu-waktu masyarakat desa lebih memiliki ketertarikan pada kebudayaan orang kota karena masyarakat desa menganggap masyarakat kota lebih modern daripada masyarakat desa, akibatnya tidak jarang masyarakat desa itu pindah ke kota semata-mata hanya untuk mengubah penampilan agar tidak dianggap ketinggalan zaman dan kampungan. Orang-orang desa sudi meninggalkan desa mereka untuk sebuah penampilan, walaupun kondisinya bertentangan dengan budaya asli mereka sebagai orang desa yang identik dengan budaya Timur.

3) Berkurangnya lapangan pekerjaan di Desa

Warga desa hampir mempunyai mata pencarian bertani, lain halnya dengan lapangan pekerjaan yang ada di kota. Di kota lapangan pekerjaan lebih variatif dan beragam. Lapangan pekerjaan di kota melimpah ruah sehingga dapat memilih jenis lapangan pekerjaan mana yang sesuai dengan bidang ilmu yang dimiliki oleh seseorang. Orang-orang desa dan orang pada kebanyakan tergiur dengan pendapatan tinggi yang ditawarkan pekerjaan di kota. Sehingga banyak warga desa berbondong-bondong pergi ke kota untuk mencari pekerjaan demi meraih penghasilan dan pendapatan yang lebih banyak dan lebih baik.

4) Minimnya Sarana dan Prasarana di Pedesaan

Terbatasnya penunjang utama di pedesaan membuat banyak warga masyarakat desa bertekad untuk melakukan urbanisasi karena mereka berpendapat, bahwa di desa masyarakat mengalami kesulitan untuk meeningkatkan kapasitas dirinya. Lain halnya dengan di kota, sarana dan prasarananya jauh lebih lengkap sehingga memudahkan bagi warganya untuk meningkatkan potensinya.[52]

[52] Mansur, ‘’Problematika Urbanisasi’’, *Jurnal Al-Munzir*, vol.7, no.1, Mei 2014, hal.74-76.

Dalam perspektif Geografis, urbanisasi merupakan mata rantai yang memiliki keterkaitan dan saling mempengaruhi dalam sistem keruangan secara lebih luas tanpa menampik keadaan yang erat antara aspek politik, sosial, dan aspek ekonomi kawasan penyangga di sekitarnya.[53] Banyak faktor yang membuat seseorang datang ke kota, berikut faktor penarik terjadinya urbanisasi, yaitu:

a) Kehidupan kota yang lebih mewah dan modern. Berbeda dengan masyarakat desa, masyarakat perkotaan mempunyai gaya hidup yang tinggi. Gaya hidup masyarakat kota secara nyata dapat dilihat dari cara mereka berpakaian, cara berbicara, bahkan budaya masyarakat kota berbeda dengan masyarakat yang ada di desa. Masyarakat kota suka bermewah-mewahan dan hidupnya serba instan. Menurut pemahaman mereka hal-hal praktis dan instan itu lebih efektif baik dalam hal waktu dan tenaga untuk mempersiapkannya.
b) Infrastruktur kota yang lebih lengkap. Bersamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, sarana dan prasarana hidup di kota-kota juga menjadi kian lengkap. Hal ini memberikan dorongan orang desa untuk memenuhi kawasan perkotaan. Mereka ingin ikut merasakan sarana dan prasarana hidup di kota yang serba modern dan lengkap.
c) Beragam lapangan pekerjaan di kota. Di daerah perkotaan bermacam-macam pekerjaan mulai dari sektor perdagangan sampai sektor industri yang dengan mudah mampu menghasilkan uang. Lain halnya di desa, hasil kerja yang biasanya dilakukan memerlukan waktu yang lama untuk dapat menghasilkan uang. Keadaan ini mengundang orang-orang desa beramai-ramai datang ke kota untuk mencari pekerjaan. Hal ini juga disebabkan oleh minimnya lapangan pekerjaan di desa, belum lagi apabila pekerjaan tersebut tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang telah mereka miliki.

[53] Fitri Ramdhani Harahap, ‘’Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota di Indonesia’’, *Jurnal Society*, vol. 1, no.1, Juni 2013, hal.36.

d) Dampak Negatif dari Tayangan Televisi dan media massa. Karena kemajuan teknologi informasi masyarakat yang tinggal di pedesaan sudah bisa menikmati tayangan televisi dan mengakses sosial media. Tayangan yang paling diminati oleh masyarakat pedesaan yaitu sinetron yang rata-rata menggambarkan kehidupan mewah di perkotaan sehingga tanpa disadari, tayangan ini memberikan inspirasi masyarakat desa untuk berbondong-bondong menuju kota. Tayangan televisi dengan kuat menyerukan gaya hidup masyarakat kota memacu hasrat masyarakat desa untuk menuju kota. Terlebih lagi kalau desa yang mereka tempati tidak terlalu jauh dari kota.

e) Pendidikan Sekolah dan Perguruan Tinggi. Alangkah lebih baik masyarakat pedesaan yang sadar akan pentingnya pendidikan, lebih memilih sekolah dan perguruan tinggi yang ada di kota. Hal ini dikarenakan fasilitas pendidikan yang ada di perkotaan jauh lebih memadai dan didukung oleh tenaga pengajar yang profesional. Sarana belajar yang lengkap dan tenaga pendidik yang profesional memiliki peluang lebih besar untuk memberikan hasil tenaga kerja terdidik yang lebih baik. Karena pandangan inilah sehingga banyak warga yang jauh dari pelosok desa yang terpencil menuju kota untuk menuntut ilmu pengetahuan pada perguruan tinggi berkualitas yang ada di kota-kota besar. Para pelajar dan mahasiswa yang memenuhi kota untuk menimba ilmu disatu sisi menjadi media penyebar dan perluasan ilmu pengetahuan namun dilain sisi mampu menghadirkan permasalahan perkotaan yang sulit untuk ditemukan solusi penyelesaiannya.[54]

Urbanisasi juga memiliki dampak negatif yang muncul karena arusnya yang tinggi, seperti: semakin minimnya lahan kosong, menambah polusi di daerah perkotaan, penyebab bencana alam,

[54] Mansur, ‘’Problematika Urbanisasi’’, *Jurnal Al-Munzir*,vol.7, no.1, Mei 2014, hal.76-78.

pencemaran yang bersifat sosial dan ekonomi, penyebab kemacetan lalu lintas, merusak tata kota.[55]

5. Perkotaan

Perkotaan adalah proses terpusatnya penduduk dan kumpulan berbagai macam etnik. Memiliki fungsi terpusatnya kegiatan pembangunan, pendidikan, pekerjaan, jual-beli sampai kepolitikan. Kegiatannya bukan hanya dilakukan oleh penduduk asli perkotaan tersebut tapi juga penduduk yang ada dipinggiran kota atau penduduk desa. Karena hal tersebut sistem dan keadaan yang ada di perkotaan menjadi pengaruh bagi kemajuan negara. [56] Diukur dari perkembangannya, pengaruh urbanisasi menjadi bagian dari tumbuhnya perkotaan. [57] Sebutan lain pada masyarakat perkotaan yaitu *urban community*, dipahami dengan sifat dan ciri-ciri kehidupannya yang memiliki perbedaan dengan masyarakat pedesaan. Masyarakat kota berfokus pada aspek-aspek, seperti pakaian, makanan, dan perumahan, dan lebih luas lagi.[58]

Menurut Eko A. Meinarno, Kota sendiri bersumber dari Bahasa suci umat Hindu dan Buddha atau yang dikenal dengan Sanskerta, yakni "kotta" yang diketahui sebutan kita atau kuta. Menurut kamus Bahasa Sanskerta-Indonesia dan Inggris, kota ini memilik arti kubu atau perbentengan. Sedangkan Daldjoeni, menyebutkan pusat pelayanan merupakan awal mula kota sehingga masih bertopang pada pedesaan di sekitarnya. Pada penelitian Adon memaparkan penjelasan Daldjoeni, Sjoberg mengamati munculnya kota dipenuhi dengan orang berpendidikan sehingga nampak menjadi bagian terpenting dari sebuah kota dan pusat pelayanan yang berjalan, seperti; pelayanan

---

[55] Fitri Ramdhani Harahap, ''Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota di Indonesia'', *Jurnal Society*, vol. 1, no.1, Juni 2013, hal.39-40.

[56] Ashaluddin Jalil, ''Kota: Dari Perspektif Urbanisasi'', *Jurnal Industry dan Perkotaan*, vol.9, no.15, Februari, 2005, hal.833-836.

[57] Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hal.46.

[58] Adon Nasrullah, *Sosiologi Perkotaan* …, hal.33.

pemerintahan, pendidikan, jasa, rekreasi dan masih banyak lagi, serta pusat kegiatan sosial, kegiatan perekonomian, dan pusat-pusat hunian.[59]

Dalam memajukan perkotaan diperlukan penyesuaian dengan keadaan perkotaan dari berbagai aspek agar mampu berjalan dengan baik. Pada penelitian Adon tahun 2017, Branch menyebutkan bahwa kota bertumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh unsur-unsur yang saling berhubungan pada penampilan perkotaan, sebagai berikut;

a. Letak geografis, menjadi penentu kota dalam berkembang Topografi kota, disesuikannya dalam membangun infrastruktur kota agar memiliki kegunaan yang ideal.
b. Keidealan yang dimiliki kota, kegiatan utama yang cenderung berjalan dengan optimal.
c. Sejarah dan kebudayaan yang menjadi latar belakang terbentuknya kota dalam memberikan pengaruh karakter fisik dan masyarakat kota.
d. Unsur-unsur umum, yakni pemerintahan, lembaga transportasi pelayanan sosial, aktivitas ekonomi dan lain sebagainya.[60]

Hatt dan Reiss memaparkan bahwa kota sebagai bagian dalam pemenuhan kebutuhan sosial dan urusan ekonomi masyarakat yang kian berkembang. Sehingga berhubungan dalam membangun dan mengurus keberfungsian kota, sebagai berikut:

1) Menjadi titik utama dalam beragam aktivitas untuk daerah disekelilingnya. Kota-kota model ini menjadi ruang produktif yang luas.
2) Memfasilitasi transportasi sebagai titik utama kota menjadi lokasi yang strategis pada jalur dan pelayanan transportasi sehingga dengan mudah dilewati dan mampu menjangkau sampai daerah pelosok.
3) Pusat pelayanan khusus yang memadai. Manfaat kota sebagai pusat pelayanan khusus yang memadai dengan tersedianya tempat

[59] Adon Nasrullah, *Sosiologi Perkotaan* …, hal.39.
[60] Adon Nasrullah, *Sosiologi Perkotaan* …, hal.46.

perdagangan, perindustrian, tampat wisata, dan tempat memanjakan tamu dari luar kota dan sebagainya.[61]

Perkotaan dijadikan tempat orang-orang bertransmigrasi, merantau untuk mencukupi ekonomi dan *life style* yang tiada habisnya, terutama pada remaja. Tidak sedikit remaja yang sekolah, kuliah, bekerja atau berkarir di perkotaan. Namun adanya tantangan dalam mengikuti *trend* dari teman sebaya dan lingkungan menyebabkan sulitnya memenuhi hal tersebut.

Ditinjau dari segi sosiologis. Pitirim A. Sorokim memberikan batasan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial dan gejala non sosial dan ciri-ciri umum semua gejala sosial. Sedangkan Selo Soemadjan dan Soelaiman Soemardi mendefinisikan sosiologi yang mempelajari struktur sosial, dan proses-proses social termasuk perubahan-perubahan sosial. Bahkan secara kongkrit, Roucek dan Warren memberikan spesifikasi batasan sosiologi hanya sebagai hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Soedjono Soekanto dalam bukunya pengantar sosiologi mengatakan bahwa objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sisi hubungan antar manusia dan masyarakat. Dari penjelasan ini tampak jelas bahwa hubungan tertetangga (neighbourhood) sebagai salah satu bentuk hubungan di masyarakat.[62]

Fredian pada 2014 memaparkan bahwa masyarakat urban/perkotaan adalah masyarakat kota yang jumlah penduduknya tidak terhitung. Masyarakat ini juga memiliki kehidupan di sebuah komplek perumahan atau ruang lingkup yang memang tersedia fasilitas yang cukup, penekanan pada kata “kota”, terletak pada sifat dan ciri kehidupan yang

[61] Adon Nasrullah, *Sosiologi Perkotaan* …, hal.53.

[62] Nurlina Subair, *Dinamika Sosial Masyarakat Urban*, (Makassar: Yayasan Inteligensia Indonesia, 2019), hal.5-6.

berbeda dengan masyarakat pedesaan. Terdapat beberapa ciri masyarakat pada masyarakat kota, yaitu:

a) Aktivitas keagamaan yang kurang apabila dibandingkan dengan aktivitas keagamaan di pedesaan,
b) Masyarakat kota biasanya mampu mengurus dirinya sendiri tanpa harus bertopang pada orang lain,
c) Pendistribusian di kalangan warga komunitas kota juga diyakini lebih tegas dan memiliki batasan yang nyata,
d) Kesempatan kerja di perkotaan lebih banyak,
e) Dalam hal pola pikir rasional biasanya masyarakat kota menganut pola pikir rasionalitas,
f) Masyarakat kota menilai waktu merupakan suatu hal yang penting, dan
g) Transformasi sosial tampak hadir di komunitas kota. Hal ini dapat dipahi bahwa semua ini sebagai penyebab yang terjadi akibat minimnya komunikasi yang baik antar warga.[63]
h) Taraf pendidikan sekolah relatif tinggi dan merata.
i) Masyarakat meyakini manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu bersaing dan menumbuhkan kesejahteraan hidup.
j) Aturan yang berlaku di masyarakat yaitu aturan tertulis yang sangat kompleks; dan ekonomi hampir keseluruhan beradaptasi dengan pasar yang telah menggunakan uang dan alat pembayaran lain, seperti kartu kredit, cek, giro, dan sebagainya.[64]

Perkotaan yang modern dan banyak tempat industri otomatis terjadi pengembangan jumlah penduduk yang sangat pesat. Proses modernisasi sampai saat ini masih tampak menguasai perkotaan, terutama kota-kota besar. Perubahan sosial mempengaruhi kemajuan suatu daerah atau yang biasa disebut modernisasi, ini disebabkan

[63] Ardo Okilanda, ‘’Revitalisasi Masyarakat Urban/Perkotaan Melalui Olahraga Petanque’’, *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, vol.1, no. 1, Januari 2018, hal-91-92.

[64] Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hal.22.

perubahan sosial membawa dampak pola pikir individu untuk terus berbenah. Pengetahuan mengenai modernisasi merujuk untuk suatu perubahan yang lebih maju, berkembang, dan tercapainya tujuan keadaan yang lebih baik. Wilbert Moore menggambarkan bahwa modernisasi adalah transformasi total masyarakat tradisional menjadi masyarakat teknologi yang ekonomi dan situasi politiknya lebih stabil.[65]

Dalam pandangan islam kehidupan masyarakat modern harus di sesuaikan dengan Al-Qur'an dan Hadist yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi kepercayaan, peribadatan, dan pergaulan antara manusia. Dalam kehidupan masyarakat modern, islam telah memberikan kebebasan tapi tidak di biarkan liar, nilai-nilai harga diri dan kehormatan yang harus di junjung tingi dan tidak dapat di rendahkan oleh siapapun. Seperti firman Allah SWT dalam Surah Al Isra: 70

۞ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم
مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

''Dan Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan denan kelebihan yang sempurna.''[66]

Dalam modernitas yang harus dihadapi bukan hanya persoalan yang ada di masyarakat, melainkan aspek-aspek yang berkaitan dengan prosedur tanpa aturan, ketidaksesuaian unsur-unsur kebudayaan, pertentangan yang disebabkan kepentingan yang sama, perubahan yang mengalami kendala, dan masih banyak lagi.

[65] Ellya rosana, ''Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial'', *Jurnal Al Adyan*, vol 10, no 1, Januari 2015, hal.67-69.

[66] Lenawati Asry, ''Modernisasi Dalam Perspektif Islam'', *Al-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol.10, no.2, Desember 2019, hal.135.

Menurut Willbert Moore bentuk transformasi total dari masyarakat modern menuju masyarakat yang berteknologi dan terorganisasi sosial yang menyamakan majunya negara barat yang ekonomi dan kondisi politik yang stabil. Hal tersebut yang harus diubah menyangkut aspek materiil, cara berpikir masyarakat, *attitude*, dan lain sebagainya.[67]

Dengan adanya perubahan teknologi, masyarakat dituntut untuk mendukung perubahan hal tersebut dengan menyesuaikan diri dari dampak modernisasi.[68] Karena modernisasi sendiri ditandai dengan kreatifitas dan inovasi manusia dalam menghadapi kemajuan yang semakin pesat.[69] Berikut aspek-aspek modernisasi yang terjadi di perkotaan:

1) Individualisme. Seperti yang dikatakan John Naisbitt dan Patricia Aburdene pada 1990 bahwa yang memegang peran sentral dalam masyarakat adalah individu, bukan komunitas, suku, kelompok, atau bangsa.
2) Diferensiasi. Menurut Dahrndorf pada 1979, yakni munculnya berbagai peluang hidup mengejutkan yang dihadapi setiap konsumen potensial, spesialisasi tenaga kerja dan konsumsi memperluas lingkup pilihan dalam pendidikan, pekerjaan, dan gaya hidup.
3) Rasionalitas. Dalam landasan teori birokrasi dan organisasi birokrasi weber artinya berperhitungan, yang memiliki fungsi norma dan organisasi yang tidak tergantung pada perseorangan.
4) Ekonomisme. Bersifat hati-hati dalam pengeluaran uang, penggunaan barang, bahasa, dan waktu. Sehingga semua

[67] Ellya Rosana, ‘’Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial’’, *Jurnal Al Adyan*, vol 10, no 1, Januari 2015, hal.68-70.

[68] Ellya Rosana, ‘’Modernisasi dalam Perspektif Perubahan Sosial’’, *Jurnal Al Adyan,* vol 10, no 1, Januari 2015, hal.81.

[69] Muhammad Anas Ma’arif, ‘’Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas (Input, Proses dan Output Pendidikan dii Madrasah)’’, *Jurnal Nidhomul Haq,* vol 1, no 2, Juli 2016, hal.48.

bagian kehidupan sosial di dominasi oleh aktivitas ekonomi, tujuan ekonomi, kriteria ekonomi, dan prestasi ekonomi.

5) Perkembangan. Seperti pendapat Giddens pada 1990, ‘’Modernitas adalah globalisasi.’’ Yang berarti modernitas cenderung memperluas jangkauan terutama ruangnya dan akhirnya meliputi seluruh dunia. Modernitas juga berkembang makin mendalam, menjangkau bidang kehidupan sehari-hari yang paling pribadi sifatnya seperti; keyakinan, selera konsumsi, pola hiburan, dan sebagainya.[70]

Sedangkan dalam landasan teorinya modernisasi perkotaan menyatakan bahwa:

a) Perubahan adalah kepercayaan manusia dalam suatu daerah untuk terus maju menuju kehidupan masyarakat yang lebih kompleks dan kekinian.
b) Mau atau tidak suatu daerah akan berproses untuk mengembangkan masyarakat dan daerahnya menjadi industri, memperoleh keuntungan ekonomi, dan rakyat yang demokrasi.
c) Terdapat sesuatu yang baru yang dilakukan dengan cara berprogress, memajukan, damai dan tanpa gangguan.
d) Transformasi dilakukan secara terstruktur.
e) Memusatan faktor penyebab dari sudut diferensiasi struktur dan fungsional.

Berkeyakinan menciptakan perbaikan atau pembaharuan kehidupan sosial universal, untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.[71]

---

[70] Tiganissa, Modernitas dan Post-Modern, diakses dari https://tigakrakusuma.wordpress.com/2014/06/11/modernitas-post-modern/3/, pada tanggal 3 April 2022, pukul 23.46.

[71] Ellya Rosana, ‘’Modernisasi dalam Perspektif Perubahan Sosial’’, *Jurnal Al Adyan*, vol 10, no 1, Januari 2015, hal.73.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, yaitu metode yang umumnya dalam bentuk narasi atau gambar-gambar mengikuti proses induktif. Proses induktif sendiri bermakna proses pengambilan kesimpulan dari khusus ke umum.[72] Metode kualitatif memiliki prosedur dengan membuat data yang *real* berbetuk kata tertulis atau lisan yang berasal dari narasumber (subjek) yang terlibat dan tingkah laku yang dapat diamati. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu mengembangkan konsep sensitifitas pada masalah yang dihadapi.[73] Pada tahun 1990, Faisal memaparkan bahwa penelitian kualitatif cocok digunakan ketika individu ingin memahami keadaan yang jumlahnya terbatas dengan fokus mendalam dan rinci.[74] Jenis penelitiannya menggunakan jenis deskripsi, yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin, tanpa ada perlakuan terhadap yang diteliti.[75] Karena hal tersebut peneliti berkeinginan mengetahui lebih dalam mengenai *self injury* dan perspektif modernitas pada remaja perempuan urban perkotaan di Kota Tangerang.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Tangerang, Provinsi Banten. Kota Tangerang terkenal karena penduduknya yang beragam. Mulai dari orang Jawa, Sunda, Batak, dan bahkan dari etnis Tionghoa ada di Kota Tangerang sehingga menjadi kota terpadat di Provinsi Banten dan ketiga terbesar di

---

[72] Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta:PPM, 2009), hal.16-17.

[73] Riffa Donniatun, ‘’Strategi Layanan Bimbingan Rohani Islam Pada Lansia yang Menjalankan Masa Tua Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) ‘’Dewanata’’ Cilacap’’ ,*skripsi* Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, (Purwokerto: 2019), hal.37.

[74] Laras Octavia Gracia Simatupang, ‘’Gambaran Kesepian Pada Remaja Pelaku *Self Harm*’’, *skripsi* Universitas Negeri Jakarta, (Jakarta: 2019), hal.35.

[75] Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta:PPM, 2009), hal.54.

Jabodetabek, serta karena Kota Tangerang merupakan tempat tinggal subjek pada penelitian ini.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 27 April-18 Juni 2022. Pada penelitian ini data diperoleh dengan waktu yang disesuaikan dengan kegiatan subjek, sehingga tidak mengganggu aktifitasnya, dan untuk memperoleh data yang lebih akurat.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian, dan membahas karakteristiknya. Pada penelitian ini subjek penelitian dipilih sesuai dengan kriteria rumusan masalah yang ingin di tuju, yaitu remaja perempuan, mengalami urbanisasi, pernah atau melakukan *self injury*, dan mengalami modernitas di kota Tangerang. Responden berjumlah 3 orang. Identitas subjek yang diteliti adalah sebagai berikut:

a. Nama : Agesta
   Umur : 20 Tahun
   Jenis Kelamin : Perempuan
   Agama : Islam
b. Nama : Fira
   Umur : 18 Tahun
   Jenis Kelamin : Perempuan
   Agama : Islam
c. Nama : Evi
   Umur : 17 Tahun
   Jenis Kelamin : Perempuan
   Agama : Islam

2. Objek penelitian

Objek penelitian yaitu permasalahan secara keseluruhan yang dibahas di dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek

penelitian adalah perilaku *self injury* khususnya yang dilakukan oleh remaja perempuan urban perkotaan di Kota Tangerang.

E. Sumber Data

Menurut fokus kajian penelitian yaitu perilaku *self injury* maka responden sebagai narasumber yang diambil dalam penelitian ini adalah pelaku *self injury* yang masuk dalam kategori remaja yaitu usia 13-21 tahun. narasumber yang diyakini dapat diperoleh informasinya sebagai data pendukung sesuai dengan kondisi responden yang sebenarnya adalah individu yang memiliki hubungan yang lebih dekat serta mengenal dekat responden yang juga merupakan teman dekat dari responden itu sendiri.[76]

Sedikit informasi tentang perilaku *self injury* karena *self injury* merupakan perilaku yang sifatnya rahasia dikalangan pelakunya. Hal ini menjadi kendala bagi peneliti dalam menemukan subjek penelitian dan dokumentasi. Sebelumnya ditemukan lima orang pelaku self injury namun hanya tiga yang bersedia dan masuk dalam kriteria menjadi subjek penelitian. Pelaku *self injury* juga kurang berkenan memberikan banyak dokumentasi mengenai bentuk *self injury* nya. Penelitian ini mendapatkan 2 sumber data, yaitu:

1. Sumber data primer adalah data yang diambil secara langsung dari sumber utamanya.[77] Pada penelitian ini, yang dijadikan sumber data primer yaitu pelaku *self injury* Agesta, Fira, dan Evi.
2. Sumber data sekunder adalah data yang berasal dari hasil penelitian orang lain yang dibuat dengan tujuan yang berbeda, namun data tersebut dapat dimanfaatkan. Tujuannya agar data dapat diperoleh dengan cepat.[78] Pada penelitian ini, yang menjadi data pendukung yaitu buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan penelitian.

F. Metode Pengumpulan Data

---

[76] Destiana maidah, ''*Self Injury* Pada Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa *Self Injury*)'', *skripsi* Universitas Negeri Semarang, .(Semarang: 2013), hal.26.

[77] Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta:PPM, 2009), hal.182.

[78] Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta:PPM, 2009), hal.178-179.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, dan dokumentasi, berikut penjabarannya:

1. Metode Wawancara

   Wawancara adalah bentuk kumpulan data yang dilakukan dengan bertanya dan mendengarkan jawaban langsung dari sumber utama data. Peneliti berperan sebagai pewawancara dan responden berperan sebagai yang diwawancarai. Dalam penelitian ini digunakan wawancara terstruktur adalah tanya jawab dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelum wawancara dilakukan.[79] Wawancara dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara dan pelaku *self injury* Agesta, Fira, dan Evi sebagai subjek penelitian dan sumber data primer, yang meliputi penyebab perilaku *self injury*, bentuk perilaku *self injury* pada remaja perempuan urban di perkotaan. Peneliti juga akan melakukan tanya jawab dengan teman-teman pelaku *self injury*, atau orang terdekat di lingkungannya atau keluarga pelaku *self injury*.

2. Metode Dokumentasi

   Dokumentasi adalah proses penyatuan data berbentuk catatan, video, atau rekaman suara sebagai bukti untuk mengolah data atau mengambil keputusan. Dokumentasi berfungsi sebagai penjelasan atau data berkaitan dengan objek yang diteliti.[80] Pada penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan berupa foto dan perekam suara yang digunakan saat melakukan proses wawancara dan sebagai bukti asli suara subjek dan bukti apabila terjadi kesalahan penafsiran.

3. Metode Observasi

   Observasi yaitu metode untuk menghasilkan data primer. Dilaksanakan dengan cara mengamati objek yang menjadi sumber utama data.[81]

---

[79] Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta:PPM, 2009), hal.186.

[80] Surtini, ‘’Strategi Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMPN 1 Pangadegan Pangadegan Purbalingga’’, *skripsi* Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, (Purwokerto: 2016), hal.39.

[81] Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PPM, 2009), hal.184.

Kegiatan mengamati objek yang menjadi bahan penelitiannya. Pengamatan dilakukan dengan mendatangi tempat kejadian peristiwanya bertujuan menyatukan data yang diperlukan ketika penelitian. Saat pengamatan biasanya diperlukan catatan pengamatan, panduan pengamatan, atau alat perekam. Hasil yang akan di peroleh dari observasi berupa data yang lebih rinci dan mendetail yang berkaitan dengan pelaku atau subjek, benda atau peristiwa yang menjadi objek pada penelitian.[82] pada penelitian ini peneliti mengamati objek penelitian ini dari bentuk self injury dan bentuk modernitas yang dilakukan subjek. Dengan subjek penelitian adalah remaja pelaku *self injury* yang berjumlah 3 orang dengan nama Agesta, Fira, dan Evi. Sedangkan objek penelitiannya adalah perilaku *self injury* dan bentuk modernitas.

G. Analisis Data

Metode analisis data biasanya dilakukan dalam bentuk pernyataan atau gambaran tentang sesuatu yang dicantumkan dalam bentuk deskripsi yaitu dengan kata-kata atau tulisan.[83] Metode mengumpulkan dan mengolah informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan sebelumnya dengan merangkum hal-hal penting yang yang akan dianalisis dan ditarik kesimpulan agar meringankan peneliti dan orang lain dalam memahaminya.[84] Miles dan Huberman mengatakan bahwa ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dengan data kualitatif, merupakan pemusatan data yang berupa penjabaran data secara sistematis, dan deduksi atau *virifying*. Analisis data kualitatif melakukan teknik secara langsung selama dan sesudah pengumpulan data.[85]

---

[82] Zakiyatus Sariroh, ‘’Dampak Pola Asuh Wali Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Pada 6 Anak di Desa Tangkisan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)’’, *Skripsi* Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, (Purwokerto: 2016), hal. 28.

[83] Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PPM, 2009), hal.191.

[84] Surtini, ‘’Strategi Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMPN 1 Pangadegan Pangadegan Purbalingga’’, *skripsi* Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, (Purwokerto: 2016), hal.39.

[85] Riffa Donniatun, ‘’Strategi Layanan Bimbingan Rohani Islam Pada Lansia yang Menjalankan Masa Tua di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) ‘’Dewanata’’ Cilacap’’, *skripsi* Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, (Purwokerto:2019), hal.43.

1. Reduksi data

Reduksi data menurut Patliana pada 2005, yaitu metode analisis untuk memilih, mengkaji, memfokuskan perhatian, meringkas dan memodifikasi informasi yang timbul dari informasi yang didapat dari lapangan. Mereduksi data seperti merangkum,menetukan hal-hal yang penting, memusatkan pada sesuatu hal yang signifikan, mencari tema dan pola, serta menghapus yang dirasa tidak diperlukan.[86] Reduksi data dilakukan untuk menelaah data yang di dapatkan dan yang berkaitan dengan bagaimana perilaku *self injury* dilakukan untuk melepaskan emosi dalam menghadapi masalah sehingga analisis yang disusun oleh peneliti bisa fokus pada sasaran dan tidak meluas dan dapat ditarik kesimpulan.

2. Display data

Langkah yang dilakukan setelah mereduksi data yaitu dengan penyajian data. Yaitu kegiatan menata data yang sesuai sehingga menjadi kesimpulan untuk mengartikan peristiwa yang terjadi dan tindak lanjut untuk mencapai tujuan dari penelitian.[87] penyajian data dilakukan untuk menambah pemahaman kasus dan analisis data yang disajikan. Dalam penelitian ini data yang disajikan menggunakan bentuk uraian.

3. Pengambilan keputusan

Pengambilan kesimpulan atau verifikasi data adalah dengan menemukan informasi penting yang bersumber dari hasil pengamatan yang dilakukan dengan akurasi data yang telah didapatkan. Biasanya kesimpulan awal yang didapatkan belum tetap sehingga sewaktu-waktu dapat berganti sekiranya menemukan informasi baru yang lebih relevan dan mampu memperkuat susunan dalam penyatuan data berikutnya.[88]

---

[86] Cahya Suryana, ‘’Pengolahan dan Analisis Data Penelitian’’, *Materi Diklat Kompetensi Pengawas,* (2007), hal.10.

[87] Cahya Suryana, ‘’Pengolahan dan Analisis Data Penelitian’’, *Materi Diklat Kompetensi Pengawas,* (2007), hal.12.

[88] Cahya Suryana, ‘’Pengolahan dan Analisis Data Penelitian’’, *Materi Diklat Kompetensi Pengawas,* (2007), hal.13.

Pengambilan kesimpulan dilakukan sesuai dengan data yang dikumpulkan dari lapangan, penyebabnya, bentuk produktivitasnya, dan metode pencarian ulang yang digunakan dan kecakapan peneliti. Setelah data di proses kemudian ditarik kesimpulan.

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

BAB IV

PERILAKU SELF INJURY DAN PANDANGAN MODERNITAS PADA REMAJA PEREMPUAN URBAN PERKOTAAN DI KOTA TANGERANG

A. Lingkungan Sosial Kota Tangerang

Kota Tangerang adalah bagian dari Provinsi Banten, Indonesia. Kota Tangerang dikenal karena penduduknya yang bermacam-macam suku baik dari Jawa, Sunda, Batak, dan bahkan dari etnis Tionghoa ada di Kota Tangerang sehingga menjadi kota terpadat di Provinsi Banten dan kota terbesar ketiga di Jabodetabek.[89] Kota Tangerang juga mendapat julukan kota 1000 industri karena menjadi pusat industri di pulau jawa dan sering disebut sebagai ''Penyangga Ibu Kota'' karena sebagian besar penduduknya memiliki pekerjaan dan memang karena berbatasan langsung dengan Jakarta.[90] Selain terkenal sebagai kota dengan aktivitas bisnis, kota Tangerang juga mempunya ciri khas dari bangunan-bangunan lamanya yang masih kokoh sampai sekarang, destinasi wisata yang bisa dikunjungi keluarga sebagai wisata alam dan wisata edukasi.[91]

''Akhlakul Karimah'' menjadi slogan kebanggan Kota Tangerang, yang berarti akhlak mulia. Slogan ini memiliki keyakinan bahwa kota Tangerang adalah kota modern yang percaya mampu bertumbuh dengan nyata berlandaskan akhlak mulia dan sebagai doa pada Tuhan Yang Maha Esa, supaya dapat mencapai tujuan, sebagai kota kehidupan. Slogan yang diberikan selaras dengan jumlah mayoritas penduduk yang ada yaitu islam. Walaupun agama dan etnis yang ada di kota Tangerang sangat bermacam-macam, namun mereka tetap rukun dalam menlangsungkan kegiatan sehari-

---

[89] Jihan Karina Lasena, ''6 Fakta Menarik Tangerang Yang Dijuluki Kota Benteng'', https://m.liputan6.com/lifestyle/read/4607319/6-fakta-menarik-tangerang-dijuluki-kota-benteng, diakses pada 17 April 2022,pukul 04.59.

[90] Admin, ''Kota Tangerang (Banten) Dan 9 FAKTA Menarik Yang Harus Kamu Baca!'', https://www.faktadaerah.com/2017/11/kota-tangerang-banen-dn-9-fkta.html?m=1, diakses pada 17 April 2022, pukul 14.15.

[91] Husnul Abdi, ''12 Tempat Wisata di Tangrang Paling Hits, Instagramable, dan Cocok Untuk Keluarga'', diakses dari https://m.liputan6.com/hot/read/4573818/-tempat-wisata-i-tangerang-paling-hits-instagramable-dan-cocok-untuk-keluarga, pada tanggal 15 Juni 2022, pukul 07.03.

hari. Kota Tangerang memiliki toleransi beragama yang sangat tinggi, masing-masing umat beragama saling menghormati dan menciptakan kerukunan.[92]

Terdapat 4 kota di provinsi banten, yaitu Kota Cilegon, Kota Tangerang, Kota Serang, dan Kota Tangeran Selatan. Namun berdasarkan Indeks Kebahagiaan 2021 yang di publikasikan BPS atau Badan Pusat Statistik, Provinsi Banten adalah daerah yang memiliki indeks kebahagiaan paling rendah se-indonesia. BPS mengatakan bahwa terdapat sejumlah ukuran kebahagiaan di Banten yang berada di bawah indeks nasional. Untuk Provinsi Banten, mendapat angka 68,08 pada 2021. Indeks ini turun dibanding tahun 2017, yakni 69,83.[93]

Tangerang adalah satu dari banyaknya kota di Indonesia dengan klaim kehidupan modern. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya mobilitas masyarakat, gaya hidup instan, dan dikuasai penggunaan teknologi komunikasi. Walaupun demikian, masyarakat Tangerang tidak lupa akan budaya nusantara yang sudah melekat di daerahnya. Seperti tradisi, ritual tradisional, serta berbagai kesenian lokal. Salah satunya yaitu upacara seba atau yang dikenal dengan upacara adat khas Suku Baduy, yang dimulai aksi jalan kaki ratusan kilometer oleh Suku Baduy. Dengan berjalan melewati berbagai kabupaten dan kota di Provinsi Banten, termasuk Tangerang, puncaknya, upacara seba dilaksanakan di pendopo Gubernur Banten. Suku Baduy ini berasal dari wilayah kabupaten Lebak, Banten. Suku Baduy ini dikenal suka mengisolasi diri dari kehidupan modern. Namun etnis ini paling eksis dalam melaksanakan upacara adat di kota Tangerang.[94]

---

[92] Yogan Daru Prabowo, ‘’Laporan Penelitian Profil Sosial Budaya Masyarakat Di Kota Tangerang’’,https://www.academia.edu/20068603/Laporan_Penelitian_Profil_Sosial_Budaya_Masyarakat_di_Kota_Tangerang , diakses pada 15 Juni 2022, pukul 07.07.

[93] Badan Pusat Statistik, ‘’Indeks Kebahagiaan Menurut Provinsi 2014-2021’’, https://www.bps.go.id/indicator/34/601/1/indeks-kebahagiaan-menurut-provinsi.html, diakses pada 29 Mei 2022, pukul 22.20.

[94] Binus University, ‘’7 Budaya Unik Nusantara di Tangerang Untuk Asah Kreativitas Mahasiswa’’,https://binus.ac.id/2021/05/7-budaya-unik-nusantara-di-tangerang-untuk-asah-kreativitas-mahasiswa/ , diakses pada 15 Juni 2022, pukul 06.57.

Kota Tangerang memiliki 3 bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Provinsi Banten, yaitu Bahasa sunda dengan dialeg Banten, Bahasa Jawa Banten atau Jawa Serang atau bebasan, Bahasa Melayu Tangerang atau betawi Tangerang. Sementara itu, umumnya Bahasa yang digunakan di Kota Tangerang ini yaitu Bahasa Sunda dialeg Banten ini berbeda dengan Bahasa sunda yang ada di Jawa Barat, bagi masyarakat Jawa Barat ini dianggap sebagai Bahasa sunda kasar.[95] Penduduk asli kota Tangerang sendiri adalah masyarakat Betawi, Sunda dan selebihnya adalah masyarakat urban yang berdatangan dari berbagai daerah. Seiring perkembangannya, Tangerang dikenal sebagai kota modern, masyarakatnya berasal dari berbagai macam suku dan budaya sehingga yang digunakan sehari-hari dengan masyarakat urban yaitu Bahasa Indonesia.[96]

Terdapat komunitas lokal yang dibanggakan di kota Tangerang, dikenal dengan komunitas anak langit yaitu salah satu komunitas yang bergerak karena kepedulian terhadap kelanjutan pendidikan untuk anak-anak yang secara sosial dan terpinggirkan dari hiruk pikuk geliat kota. Tidak hanya itu, kota Tangerang memiliki intitusi sosial seperti karang taruna kota Tangerang yaitu sebuah organisasi sosial dimana sekumpulan pemuda bergerak sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam melaksanakan Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS) dan sebagai media pengembangan generasi muda. Adanya organisasi tersebut memberikan dampak positif dalam mengembangkan jiwa organisasi para pemuda di kota Tangerang dan menjalin kontak secara langsung antara pemerintah dengan masyarakat dengan adanya karang taruna sebagai perantara, diharapkan mampu

[95] Thandho, ‘’Tangerang Satu Wilayah Dengan 3 Dialeg Bahasa’’, http://www.bantennews.co.id/bantenesia/tangrang-stu-wilayah-dengan-3-dialeg-bahasa/, diakses pada 15 Juni 2022, pukul 06.49.

[96] BIRO PEMKESRA Provinsi Banten, ‘’Profil Kota Tangerang Selatan’’, https://biropemerintahan.bantenprov.go.id/profil-kota-tangerang-selatan, diakses pada 15 Juni 2022 pukul 06.53.

memberikan pengalaman serta pengetahuan yang luas dalam membangun kota Tangerang maupun Indonesia.[97]

B. Profil Remaja Perempuan Urban

Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan dan juga tanya jawab kepada responden yang berjumlah 3 (tiga) orang. Responden dipilih sesuai dengan kriteria yang di tentukan oleh peneliti dan sesuai dengan rumusan masalah yang ingin di tuju. Profil responden sebagai berikut:

1. Biografi Agesta (subjek 1)

   Agesta merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dimana kedua adiknya juga perempuan. Lahir di Kalimantan pada tahun 2001 dan tumbuh di keluarga yang kurang harmonis, ia mengalami *broken home* sehingga harus dibesarkan oleh ibu tunggal. Setelah lulus Sekolah Menengah Pertama, Agesta melanjutkan Sekolah Menengah Atas di kota Tangerang sehingga mengharuskan pindah ke rumah neneknya. Dijelaskan bahwa alasan Agesta pindah, yaitu agar ibunya fokus merawat kedua adiknya di Kalimantan. Pindahnya Agesta dikarenakan ibunya yang sibuk merawat kedua adiknya, sehingga menitipkan Agesta ke neneknya.

   Agesta melanjutkan sekolah menengah atas dengan pindah ke Tangerang dan masuk ke salah satu pondok pesantren di kota Tangerang. Dari pernyataannya, Agesta dikenal memiliki banyak teman sehingga tidak kesulitan mengikuti kegiatan di sekolah, sikapnya yang *friendly* membuat ia disenangi banyak orang di asrama pesantren. Tapi yang disayangkan, Agesta melakukan *self injury* untuk melampiaskan emosi yang dirasakan saat menghadapi masalah di asramanya.

   Agesta sendiri sebelumnya sudah pernah melakukan *self injury* saat usia 13 tahun, saat itu Agesta menyaksikan kekerasan yang dilakukan

[97] Yogan Daru Prabowo, ''Laporan Penelitian Profil Sosial Budaya Masyarakat di Kota Tangerang'',https://www.academia.edu/20068603/Laporan_Penelitian_Profil_Sosial_Budaya_Masyarakat_di_Kota_Tangerang , diakses pada 15 Juni, pukul 07.07.

ayahnya terhadap ibunya karena merasa tidak terima ibunya menanggung rasa sakit sendiri, Agesta memutuskan menggores lengannya dengan silet sehingga bisa merasakan apa yang dirasa oleh ibunya. Adiknya yang mengetahui hal inipun hanya bisa memeluk Agesta.

Agesta pernah melakukan konsultasi dengan dokter via aplikasi Alodokter mengenai mentalnya, kemudian disarankan oleh dokter tersebut untuk konsultasi secara langsung ke psikiater. Agesta merasa tidak ada perubahan, dengan niat ingin sembuh ia memutuskan mendatangi psikiater dan memeriksakan kesehatan mentalnya. Psikiater yang menanganinya menjelaskan bahwa Agesta mengalami depresi berat dan epilepsi. Epilepsi sendiri merupakan gangguan sel saraf pada otak yang menyebabkan kejang sehingga Agesta di resepkan oleh psikiater untuk mengkonsumsi sejenis penenang untuk epilepsinya. Namun saat depresi Agesta mengonsumsi tiga kali lipat melebihi dosis yang dianjurkan psikiater, sehingga menyebabkan tidur jadi gelisah, sering lemas, dan sulit diajak berkomunikasi.

Agesta mengakui masih melakukan *self injury* saat sendirian dan saat memiliki masalah yang tidak bisa diatasinya. Biasanya masalah keluarga dan percintaan membuat dia *overthinking* yang akhirnya berujung melakukan *self injury*. Agesta menjelaskan bahwa ia pernah beberapa kali berfikir untuk bunuh diri, namun motivasi yang kuat dari dirinya dan ibunya membuat Agesta menyadari bahwa ia mampu mengahadapi setiap masalah. Agesta menjelaskan bahwa melakukan *self injury* membuat ia merasa lega dan tenang. Bentuk menyakiti diri sendiri yang dilakukan Agesta yaitu dengan menggores lengan dan minum obat yang melebihi dosis. Perilaku ini hanya diketahui oleh adiknya dan beberapa teman.

Saat ini, Agesta melanjutkan kuliahnya di kota Tangerang, dan dia juga mencoba berbagai kegiatan yang disenanginya untuk mengurangi perilaku tersebut. Kegiatan yang mulai di gelutinya sejak lulus dari

pondok pesantren yaitu mengikuti modelling dan mulai bekerja part time di salah satu café yang ada di kota Tangerang, dan hal ini juga menjadi bentuk modernitas yang dilakukan. Namun banyaknya kegiatan tidak membuat Agesta menghilangkan perilaku tersebut, dia mengaku sulit saat masalah yang dihadapi begitu berat dan saat sendirian. Agesta mengaku pernah mencoba membuang silet atau *cutter* untuk menghilangkan kebiasaan tersebut, namun saat emosinya sulit tersalurkan dia tetap mencari dan membeli lagi benda tajam tersebut dan melakukannya saat sendiri.

2. Biografi Fira (subjek 2)

Fira merupakan anak ke 4 dari 4 bersaudara, Fira tinggal di salah satu desa yang ada di Serang, dan melanjutkan studi SMA-nya di Kota Tangerang di salah satu SMA swasta. Fira dikenal anak yang pintar dan pendiam. Lingkungan sekolah dan teman-teman yang religius membuat Fira merasa sulit menjadi diri sendiri di sekolah. FH menjelaskan, setiap ada sikapnya yang tidak sesuai dengan teman-temannya pasti berujung dipojok kan dan dijauhi oleh teman-temannya.

Fira mengakui bahwa sejak SMP dia sudah melakukan *self injury* sebagai bentuk pelampiasan emosi dan rasa kesepiannya sampai saat ini. Fira termasuk anak pendiam, Fira menjadi orang yang sulit menceritakan masalahnya kepada orang lain, dia beranggapan bahwa tidak ada orang yang bisa memahami masalahnya sekalipun itu keluarganya. Bahkan perilaku *self injury* nya pun tidak diketahui oleh keluarganya, karena Fira merasa dianggap hanya beban di keluarganya.

Sama halnya dengan aib yang harus dirahasiakan, Fira pun merahasiakan perilaku *self injury* nya dari keluarga dan teman-temannya. Biasanya dia menyakiti dirinya sendiri di kamar saat sendirian. Bentuk *self injury* yang dilakukannya pun bukan hanya meggores lengannya, ia juga memukul kepalanya sendiri dan mencakar kulitnya. Hal tersebut memberikan rasa lega tersendiri untuknya. Setiap menyayat lengannya, Fira berfikir akan mati sebagai upaya untuk

bunuh diri. Namun sekarang, Fira mengaku sudah tidak terfikirkan untuk bunuh diri tapi sulit menghilangkan perilaku tersebut saat emosi, sehingga Fira menyayat tangan untuk melampiaskan emosinya bukan sebagai upaya bunuh diri.

Sampai saat ini, Fira berusaha untuk mengurangi kebiasaan menyakiti diri sendiri. Fira menyampaikan bahwa akhir-akhir ini apabila merasa emosi, dia lebih sering mencakar dan memukul kepalanya dan usaha yang dilakukan Fira mengurangi hal tersebut dengan mulai menyibukkan diri dengan fokus belajar, dan tidak menghiraukan penilaian orang lain terhadap dirinya.

3. Biografi Evi (subjek 3)

Evi merupakan siswi kelas 3 SMA di salah satu SMA swasta di Kota Tangerang. Evi pindah ke Tangerang saat kelas 1 SD karena ayahnya berpindah lokasi kerja, ia mengaku sampai saat ini tidak merasa sulit beradaptasi di Kota Tangerang. Dari banyaknya masalah remaja yang dialami, Evi mengaku bentuk *self injury* yang dilakukannya berupa menyilet lengan, menjambak rambut, dan mencakar kulitnya sebagai penyaluran emosinya dan membawa perasaan lega setelah menyakiti fisiknya sendiri.

Awal menyayat tangan dengan silet dilakukan Evi saat pengumuman SNMPTN, Evi tidak lolos masuk ke PTN yang dia inginkan, dia merasa sia-sia sudah diberi bimbingan tambahan dan merasa mengecewakan orang tuanya sehingga dia meluapkan emosinya dengan hal tersebut. Namun setelah melihat luka bekas silet di lengannya itu ibunya menegur, dan Evi juga merasa sakit yang dirasa cukup lama membekas di lengannya akhirnya Evi berhenti menyilet lengannya.

Berbeda dengan menjambak rambut dan mencakar kulitnya. Evi masih melakukannya saat *overthinking*, dan saat ada masalah dengan pacarnya. Evi juga mengaku kesal jika dibanding-bandingkan dengan orang lain sehingga emosinya tersalurkan lewat perilaku tersebut.

Bentuk pengalihan emosi positif yang dilakukan Evi berupa *hangout* bersama teman-temannya, dan berbelanja. Dia mengaku merasa senang saat berbelanja dan berkumpul dengan teman-temannya.

C. Pembahasan

Dari hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang dilakukan kepada tiga responden pelaku *self injury*, peneliti dapat menyajikan data dalam bentuk teks deskriptif yang menggambarkan perilaku *self injury* dan perilaku modernitas pada remaja perempuan urban. Dari hasil data yang dikumpulkan peneliti dapat dipaparkan sebagai berikut:

Self injury atau *Self Harm* dikenal dengan perilaku menyakiti diri sendiri yang disengaja dengan tujuan melepaskan emosi yang dirasa dengan dilampiaskan kepada fisiknya. Perilaku *self injury* ini memberikan rasa nagih kepada mereka yang sulit menjelaskan apa yang dirasakannya. Biasanya hal ini dilakukan karena merasa kesal, sulit menemukan jalan keluar, sulit membangun kepercayaan dengan orang lain atau merasa tidak ada yang dapat memahami dirinya.[98] Perilaku *self injury* yang dilakukan ketiga subjek yaitu remaja perempuan urban memiliki penyebab yang berbeda, ketika ditanya apa penyebabnya dan jawaban yang diberikan:

> ‘’*dulu ya karena orangtuaku. Aku liat papahku yang mukulin mamahku, terus aku kaya ga rela aja mamahku ngerasain sakit sendiri. Terus aku mulai sayat lengan aku, berharap sakit yang mamah aku rasain bisa aku rasa juga. Dan setelah itu emang rasa lega yang aku dapet. Biasanya aku ngelakuin ini kalo emang udah ngebeban banget di aku kaya masalah orangtua, temen, dan baru kemaren juga ada masalah sama doi* (pacar) *yang emang bikin aku kecewa jadi aku ngelakuin ini lagi.*’’[99] (sambil menunjukan bekas sayatannya)

[98]Ria Kurniawaty, ‘’Dinamika Psikologis Pelaku *Self-Injury* (Studi Kasus Pada Wanita Dewasa Awal)’’, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, vol.1, no.1, Oktober 2012, hal.14-15.

[99] Hasil wawancara dengan subjek 1 bernama Agesta pada hari Rabu tanggal 11 Mei 2022 pukul 15.00 di tempat kerja Agesta.

> ‘’*aku ga inget udah lama banget pas aku SMP kak, tapi curhat aja nih ya kadang aku mikir buat lakuin itu saking gaada jalan atau kesepian kak, gaada orang di sekitar yang paham sama aku.*’’[100]

Subjek 1 dan 2 sependapat dengan penelitian Zlotnick, dkk yang memaparkan laporan tentang *Self Injury* bahwa hal ini terjadi akibat tidak mampu berfikir rasional, serta menganggap dirinya lemah, bersikap pesimis mudah khawatir dan ragu-ragu dalam bertindak, serta merasa menjadi individu yang tidak berguna.[101] Seperti subyek 1 yang menyaksikan orang tuanya yang bertengkar sampai melakukan kekerasan sehingga menimbulkan perasaan tidak rela orang yang di sayanginya menanggung rasa sakit sendiri, akhirnya memutuskan melakukan *self injury*. Subjek 2 melakukan *self injury* saat merasa tidak punya solusi dari masalah yang dihadapinya, merasa tidak ada yang memahami, merasa tidak berguna dan merasa kesepian. Seperti pemaparan dari penelitian Laras Octavia Gracia Simatupang mengenai kesepian bahwa kesepian yang dirasakan remaja mendorong remaja melakukan *self injury*, karena kesepian juga dapat menimbulkan perasaan khawatir, ketidakpuasan, dan menyalahkan diri sendiri.[102] Sedangkan subjek 3 memiliki respon yang berbeda;

> ‘’*jadi tu pas bulan maret aku ga lolos SNMPTN itu terus aku kaya ngerasa gagal aja gitu sama diri sendiri kaya gua tuh udah ngeles bayar mahal tapi ga lolos terus juga di tambah kaya aku bisa ga ya jadi orang berhasil. Terus tengah malem tu aku ambil silet kan nah jadi aku ngelukain tangan gitu. Pas paginya malah diomelin sama mamah. Kata mamah sia-sia ngelakuin kaya gini, padahal PTN juga banyak jalur lainnya. Kalo jambak-jambak rambut atau cengkrem tangan gara-gara overthinking soal cowo hehe sama kalo di banding-bandingin.*’’[103]

---

[100]Hasil wawancara dengan subjek 2 bernama Fira pada hari Kamis tanggal 26 Mei 2022 melalui aplikasi WhatsApp.

[101] Terisa sari ulum, Wiwik Kusdaryani, Padmi Dhyah Yulianti, ‘’Layanan Konseling Kelompok *Rational Emotive Behavior Therapy* Terhadap Harga Diri Siswa Korban *Self Injury*’’, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol.6, no.2, (2019), hal. 50.

[102] Laras Octavia Gracia Simatupang, ‘’Gambaran Kesepian Pada Remaja Pelaku *Self Harm*’’, *skripsi* Universitas Negeri Jakarta, (Jakarta: 2019), hal.20-21.

[103] Hasil wawancara dengan subjek 3 bernama Evi pada hari Kamis tanggal 6 Mei 2022 melalui aplikasi chat WhatsApp.

Dari jawaban tersebut, terlihat bahwa ketiga subjek memiliki penyebab yang beragam ketika memutuskan melakukan *self injury* namun seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya mengenai pendapat Klonsky&Jenifer bahwa *Self Injury* itu bukan termasuk dalam percobaan bunuh diri, namun perilaku menyakiti sendiri sebagai bentuk pelampiasan emosi yang dirasakan menyakitinya.[104] Pendapat tersebut berlaku bagi subjek 3 yang melakukan *self injury* karena merasa gagal tidak lolos PTN yang diinginkannya, saat dibanding-bandingkan, dan saat *overthinking* masalah percintaan.

Berdasarkan percakapan diatas, dapat disimpulkan bahwa subjek 1 dan subjek 2 mengalami *self injury* sejak masa awal remaja seperti pemaparan dari Whitlock pada 2009, bahwa secara umum *self injury* sebagian besar dilakukan oleh remaja yang tidak menutup kemungkinan *self injury* dilakukan sejak kecil hingga dewasa. yang sering terjadi tindakan *self injury* dilakukan pada masa awal remaja sekitar usia 11-15 tahun, serta batas skala usianya yaitu di usia 10-20 tahun.[105] Subjek 1 dan 2 sudah mengalami *self injury* sejak SMP atau yang dikenal dengan masa awal remaja.

Ketiga subjek mengakui melakukan *self injury* saat sendirian, dan biasanya dilakukan di dalam kamar seperti pemaparan dalam penelitian Indah Rahma bahwa Seseorang yang melakukan *self injury* sering menyendiri dan merahasiakan sikapnya tersebut karena khawatir dengan komentar orang lain.[106] Namun berbeda ketika ditanya bentuk *self injury* yang dilakukannya, jawabannya seperti berikut:

---

[104] Ria Kurniawaty, ‘’Dinamika Psikologis Pelaku *Self-Injury* (Studi Kasus Pada Wanita Dewasa Awal)’’, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, vol.1, no.1 , Oktober 2012, hal.14-15.

[105] Laras Octavia Gracia Simatupang, ‘’Gambaran Kesepian Pada Remaja Pelaku *Self Harm*’’, *skripsi* Universitas Negeri Jakarta, (Jakarta: 2019), hal. 5.

[106] Indra Rahma, ‘’Pengaruh Harga Diri dan *Social Connectedness* Terhadap Kesepian Pada Remaja yang Melakukan *Self Harm*’’. *Skripsi* Universitas Negeri Jakarta, (Jakarta: 2019), hal. 2-3.

> ‘’*aku cutting tangan. Pernah ditanya juga karena ada bekasnya sampe mereka* (orang tua ARW) *ngira aku pemake* (narkoba) *dan mau bawa aku ke tempat rehab. Tapi karena aku ga takut jadi mereka kaya percaya dan setiap ditanya kenapa begini aku selalu bilang karena salah mereka. Aku juga pernah konsumsi obat epilepsi yang harusnya cuma diminum setengah tapi aku minum tiga butir saking depresinya waktu itu*.’’[107]

Sesuai dengan pemaparan pada penelitian Laras Octavia Gracia Simatupang bahwa bentuk-bentuk *self injury* ada beberapa macam, seperti yang dilakukan subjek 1 berupa menyayat kulit, menjambak rambut secara kasar, menjiwit hingga meninggalkan bekas.[108] Seperti subjek 1 yang pernah menyayat tangan dengan silet atau *cutter* dan mengkonsumsi obat yang melebihi dosis.

> ‘’*maaf nih ya kak hehe kaya lukain tangan terus mukul kepala sendiri terus gigit atau nyakar diri sendiri. Dan sejauh ini gaada yang tau orang rumah, mungkin pernah ketauan karena keliatan pas setelahnya. Terus pernah ketauan sama temen juga tapi dia cuman diem aja sambil senyum, aku juga langsung nutupin tangan jadi dia tau kalo aku gamau bahas*.’’[109]

Sependapat pula dengan pendapat Laras Octavia Gracia Simatupang, namun yang dilakukan subjek 2 yaitu menyayat lengan, memukul kepalanya dengan keras dan menggigit atau mencakar kulitnya.

> ‘’*silet-silet tangan aku lakuin waktu baru-baru ini juga. Ya kalo dari diri aku sendiri biasanya cuma jambak rambut, nyilet tangan, terus sama cengkrem telapak tangan gitu loh. Berat banget buat aku nahan emosi, karena kalo ga gitu ya nangis malahan. Aku juga kaya malu gitu kalo sampe temen-temen aku tau, takut juga dibilang alay-alay gitu-gitu.*’’[110]

---

[107] Hasil wawancara dengan subjek 1 bernama Agesta pada hari Rabu tanggal 11 Mei 2022 pukul 15.00 di tempat kerja Agesta.

[108] Laras Octavia Gracia Simatupang, ‘’Gambaran Kesepian Pada Remaja Pelaku *Self Harm*’’, *skripsi* Universitas Negeri Jakarta, Jakarta: 2019, hal.25-27.

[109] Hasil wawancara dengan subjek 2 bernama Fira pada hari Kamis tanggal 26 Mei 2022 melalui aplikasi WhatsApp.

[110] Hasil wawancara dengan subjek 3 bernama Evi pada hari Kamis tanggal 6 Mei 2022 melalui aplikasi chat WhatsApp.

Masih berkaitan dengan penjelasan Laras Octavia Gracia Simatupang, subjek 3 pernah menyayat lengan, mencakar tangannya dan menarik atau menjambak rambutnya dengan jumlah yang banyak.

Dari jawabannya, ketiga subjek memiliki salah satu bentuk *self injury* yang sama, yaitu menyayat lengannya dengan silet atau *cutter*. Namun ketiga subjek juga melakukan bentuk *self injury* yang lain.

Tentu saja dari ketiga subjek memiliki keinginan untuk bisa berhenti melakukan *self injury* seperti halnya jawaban dari ketiga subjek ketika ditanya keinginan untuk berhenti dan faktor pendukungnya, jawabannya seperti berikut:

> ‘’*pengen, bahkan sampe beberapa temen tuh gamau sampe aku sendirian di kamar soalnya dia takut aku bakal gitu lagi (self injury). Buat sekarang sih aku masih berusaha karena akhir-akhir ini banyak penyebab yang bikin aku kesitu lagi. Kalo dorongan dari diri aku sendiri aja sama dari mamah.*’’[111]

> ‘’*ada banget kak, yang buat aku sadar pengen berhenti kadang berusaha punya rasa sayang sama diri sendiri walaupun susah. Kadang berusaha ga sayat-sayat gitu tapi nanti malah ke pukul-pukul kepala yang keras gitu kak atau ga paling nangis gitu. Mungkin kadang pelarian yang lumayan sering ke nonton film kak.*’’[112]

> ‘’*Alhamdulillah udah mulai jarang kak, biasanya kalo ada rasa mau kesitu lagi (Self injury) aku main si sama temen atau belanja yang aku suka. Kalo dorongan ya dari diri sendiri aja si kak.*’’[113]

Dari jawaban yang diberikan oleh ketiga subjek, terlihat bahwa keinginan untuk berhenti melakukan *self injury* itu ada, faktor pendorongnya pun dari diri pelaku *self injury* itu sendiri. Walaupun merasa itu sulit tapi ketiga subjek tetap berupaya mengurangi perilaku tersebut.

---

[111] Hasil wawancara dengan subjek 1 bernama Agesta pada hari Rabu tanggal 11 Mei 2022 pukul 15.00 di tempat kerja Agesta.

[112] Hasil wawancara dengan subjek 2 bernama Fira pada hari Kamis tanggal 26 Mei 2022 melalui aplikasi WhatsApp.

[113] Hasil wawancara dengan subjek 3 bernama Evi pada hari Kamis tanggal 6 Mei 2022 melalui aplikasi chat WhatsApp.

Pada aspek Modernitasnya atau pembenahan sistem sosial masyarakat tradisional kearah masyarakat kekinian, yang merupakan faktor dari majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang.[114] Modernitas di perkotaan dapat dilihat dari produktifitas individu saat melewati masalah dalam hidupnya. Bentuk modernitas ini juga dilakukan oleh pelaku *self injury* sebagai remaja perempuan urban yang menjadi subjek dalam penelitian ini, ketika ditanya bentuk modernitas yan dilakukan diperkotaan, ketiga subjek menjawab dengan jawaban sebagai berikut:

> ‘’*aku part time di café kaya gini awalnya untuk nambah kegiatan aja supaya cape sampe kost bisa langsung istirahat, tapi ternyata tetep kebawa aja gitu buat ngelakuin kaya gitu lagi. Yaa intinya aku kan udah berusaha ya hehe, aku juga lagi nerusin di dunia modelling dan fokus kuliah aja sih untuk sekarang. Semoga bisa lebih produktif lagi.*’’[115]

Dari jawaban subjek 1 berupaya menyibukkan diri dengan produktivitas untuk mendapatkan apa yang ingin mereka capai sebagai bentuk modernitas di perkotaan. Seperti yang dipaparkan oleh Tiganissa pada blog-nya mengenai aspek-aspek modernitas, yang meliputi individualisme, ekonomisme, produktivitas atau rasionalitas, perkembangan, dan diferensiasi.[116] Yang dialami oleh subjek 1 yaitu ekonomisme hati-hati dalam pengeluaran uang dan barang, dan rasionalitias atau produktivitas yaitu dengan berupaya melakukan banyak aktivitas yang bermanfaat untuk mengurangi rasa ingin menyakiti diri sendiri.

> ‘’*gatau aku kaya belom nemu aja kesibukan yang pas di aku, kaya susah mau stuck sama satu kesibukan gitu. Tapi untuk sekarang aku*

---

[114] Moh Durrul Ainun Nafis, ‘’Harmonisasi Tradisi Di Tengah Modernitas Umat: Kajian Fenomenologi Terhadap Akad Nikah Samin Kudus’’, *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, vol. 16, no. 2, Desember 2021, hal.147.

[115] Hasil wawancara dengan subjek 1 bernama Agesta pada hari Rabu tanggal 11 Mei 2022 pukul 15.00 di tempat kerja Agesta.

[116] Tiganissa, ‘’Modernitas dan Post-Modern’’, diakses dari https://tigakrakusuma.wordpress.com/2014/06/11/modernitas-post-modern/3/, pada tanggal 3 April 2022, pukul 23.46.

fokus ke sekolah aja sih kak, pengen cepet lulus terus bisa punya penghasilan sendiri gitu.''[117]

Sependapat pula dengan pemaparan pada blog-nya Tiganissa. Yang dilakukan subjek 2 yaitu individualisme yang berarti mengatasi apa yang dihadapi seorang diri.

''*untuk sekarang aku mau fokus ujian akhir si kak, mau bisa banggain orangtua. Semoga bisa dapet PTN yang aku incer hehe*.''[118]

Sedangkan subjek selaras dengan aspek modernitas perkembangan yang dibuktikan dengan memiliki keyakinan dan selera konsumsi dalam memilih keinginan atau kesenangan terutama dalam upaya mengurangi perilaku *self injury*.

Dalam hal beradaptasi di perkotaan, ketiga subjek memiliki jawaban yang berbeda, berikut jawaban dari petanyaan bagaimana cara beradaptasi di perkotaan:

''*ga susah sih, kaya emang dulu kecil udah pernah tinggal disini sama mauwo* (nenek), *terus untuk bahasa disini aku juga ga ngerasa harus adaptasi lagi, ga beda jauh sama waktu di Kalimantan sih. Dan makin kesini makin ngerasa aku ekstrovert kaya yang suka bergaul sama orang, bahasa sekarang friendly, cuman kan ga semua temen selalu ada ya buat kita.*''[119]

''*mungkin karena lingkungan disekolah religius kali ya, terus aku juga kaya gabisa jadi diri sendiri jadi sekalinya ada sikap aku yang ga sesuai sama mereka langsung didiemin dijauhin gitu. Jadi mungkin aku selalu keliatan sendiri di sekolah.*''[120]

''*ngga si kak, aku disini ga ngerasa susah buat adaptasi.*''[121]

---

[117] Hasil wawancara dengan subjek 2 bernama Fira pada hari Kamis tanggal 26 Mei 2022 melalui aplikasi WhatsApp.

[118] Hasil wawancara dengan subjek 3 bernama Evi pada hari Kamis tanggal 6 Mei 2022 melalui aplikasi chat WhatsApp.

[119] Hasil wawancara dengan subjek 1 bernama Agesta pada hari Rabu tanggal 11 Mei 2022 pukul 15.00 di tempat kerja Agesta.

[120] Hasil wawancara dengan subjek 2 bernama Fira pada hari Kamis tanggal 26 Mei 2022 melalui aplikasi WhatsApp.

[121] Hasil wawancara dengan subjek 3 bernama Evi pada hari Kamis tanggal 6 Mei 2022 melalui aplikasi chat WhatsApp.

Dari pernyataan ketiga subjek menyatakan bahwa subjek 1 dan 3 merasa tidak memiliki kesulitan saat beradaptasi di perkotaan, berbeda dengan subjek 2 yang berada dilingkungan yang bertolak belakang sehingga membuat subjek 2 sulit untuk beradaptasi dan memilih menyendiri.

Pengakuan ketiga subjek diatas diperkuat dengan penyataan dari sumber 1, sumber 2, sumber 3 dan dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Dimana ketika ditanya bagaimana sikap dari sudut pandang temannya, berikut jawabannya:

> ‘’*dia* (Agesta) *anaknya baik, humble tapi karena satu dan lain hal sekarang dia agak susah percaya orang, dia juga anaknya agak menyepelekan soal uang karena suka belanja yang dipengenin dalam bentuk makanan dan fashion yang aku tau.*’’[122]

Dari pernyataan sumber 1 mengungkapkan bahwa subjek 1 merupakan anak yang mudah berbaur namun sulit membangun kepercayaan dengan orang lain karena pengalaman yang telah dialaminya. Sumber 1 juga menyampaikan bahwa subjek 1 menganggap sepele suatu hal, hal itu dibuktikan dengan tindakan konsumtif yang dilakukan subjek 1 dalam membeli barang dan makanan.

> ‘’*dia* (Fira) *emang seringnya sendiri kak, tapi sebenernya anaknya asik kalo udah tau dan ngobrol. Lu tau sendiri gua sekolah di lingkungan kaya gimana, pas dia ada salah atau beda sedikit pasti yang lain pada ngomongin sama ngejauhin dia.*’’[123]

Lain hal dengan subjek 2 yang mengalami kesulitan beradaptasi, seperti yang disampaikan oleh sumber 2 selaku teman dari subjek 2 bahwa lingkungan sekolah yang religius membuat subjek 2 sulit untuk mendapat teman karena tindakan yang tidak sesuai dengan teman-

[122] Hasil wawancara dengan sumber 1 bernama Ai pada hari Jum’at tanggal 17 Juni 2022 melalui aplikasi chat WhatsApp.

[123] Hasil wawancara dengan sumber 2 bernama Dillah pada hari Selasa tanggal 10 Mei 2022 pukul 16.00 di halaman rumah NF.

temannya membuat subjek 2 dijauhi sehingga menjadi anak yang penyendiri.

> ‘’*Evi ini anaknya terlalu gampang nganggep semuanya serius, kaya dibawa perasaan banget gitu.*’’[124]

Sedangkan sumber 3 menyampaikan sikap dari subjek 3 yang dianggap terlalu mudah memikirkan hal-hal yang tidak seharusnya di fikirkan terus menerus sehingga membuat subjek 3 mudah goyah dan tidak berfikir rasional.

Berdasarkan pengamatan peneliti subjek 1 memiliki kehidupan yang bebas karena jauh dari orang tua, bekerja di café yang mengharuskannya membuka hijab karena tuntutan pekerjaan, menjadi perokok aktif, dan berbaur dengan lawan jenis tanpa adanya batasan. Sedangkan subjek 2 merasa tidak nyaman dengan lingkungan sekolahnya sehingga subjek 2 sering menyendiri, membuka hijab setelah keluar dari lingkungan sekolah, dan menjadi perokok aktif. Subjek 2 dan 3 dari hasil pengamatan memiliki kehidupan yang lebih terbatas, mengingat subjek 2 dan 3 juga masih bersekolah. Namun subjek 3 memiliki lingkup pertemanan dengan lawan jenis yang tidak adanya batasan.

[124] Hasil wawancara dengan sumber 3 bernama Fadil pada hari Jum’at tanggal 8 Juni 2022 melalui aplikasi chat WhatsApp.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Apa yang dialami pelaku *self injury* merupakan perjalanan yang berat untuk dilaluinya. Ingin menghilangkannya namun tidak mengetahui jalan lain untuk melampiaskannya karena yang diketahui pelaku *self injury* hanya itu cara yang bekerja untuk mengurangi emosi yang mereka rasakan dengan banyaknya tantangan yang dihadapi di perkotaan. Seperti diketahui, perilaku *self injury* ini merupakan cara yang salah dalam melampiaskan emosi karena hanya merugikan diri sendiri dan tidak menyelesaikan apapun, bahkan perilaku ini jika terus dibiarkan akan membuat candu. Penyebab dari perilaku *self injury* ini adalah diri sendiri dan lingkungan, kurangnya rasa percaya diri dan kurangnya empati dari orang sekitar pada apa yang dialami pelaku *self injury*.

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *self injury* yang biasa di ketahui hanya dengan menyayat lengan ternyata memiliki bentuk yang lain berupa memukul kepala, menjambak rambut dalam jumlah yang banyak, mencakar kulit, dan mengkonsumsi obat yang melebihi dosis. Pada penelitian ini ketiga subjek memiliki penyebab yang beragam, mulai dari masalah keluarga, percintaan, dan masalah religiusitas yang dialami oleh remaja. Faktor psikologis dari ketiga subjek dalam penelitian ini pun beragam, kesulitan beradaptasi yang dialami oleh subjek 2, penyakit saraf seperti epilepsi yang dialami oleh subjek 1, dan kepribadian yang murung sehingga menyebabkan subjek 3 mudah *overthinking*.

Pada aspek modernitasnya, upaya mengurangi perilaku *self injury* yaitu ekonomisme yang bersifat berhati-hati dalam pengeluaran ataupun penggunan uang atau barang dan waktu, produktivitas atau rasionalitas yang berarti berperhitungan atau tidak bergantung pada perseorangan,

individualisme sebagai pemegang sentral dalam masyarakat, dan perkembangan yang sifatnya berupa keyakinan atau selera konsumsi.

B. Saran

1. Kepada pembaca diharapkan mampu menambah wawasan terkait keberadaan pelaku *self injury* disekitar pembaca sehingga memiliki pemikiran yang terbuka dan mudah berempati pada apa yang dialami pelaku *self injury*
2. Kepada penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan penelitian yang lebih mendalami dari sudut pandang yang lain, untuk mendapatkan solusi yang luas untuk *self injury*.
3. Kepada keluarga, teman dan masyarakat diharapkan lebih berempati pada orang terdekat, memiliki pemikiran yang terbuka, tidak asal men-*judge*, dan tidak takut mengkonsultasikan masalah atau gangguan mental ke psikolog atau psikiater walaupun harus mengeluarkan uang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, Husnul. 2021. 12 Tempat Wisata di Tangerang Paling Hits, Instagramable, dan Cocok Untuk Keluarga, https://m.liputan6.com/hot/read/4573818/-tempat-wisata-i-tangerang-paling-hits-instagramable-dan-cocok-untuk-keluarga, 15 Juni 2022, Pukul 07.03.

Admin. 2019. Kota Tangerang (Banten) dan 9 FAKTA Menarik Yang Harus Kamu Baca!, https://www.faktadaerah.com/2017/11/kota-tangerang-banen-dn-9-fkta.html?m=1. 17 April 2022, pukul 14.15.

Anis, Muhammad. 2013. Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan, *Jurnal Bayan*, vol.2, no.4.

Asry, Lenawati. 2019. Modernisasi Dalam Perspektif Islam, *Al-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol.10, no.2.

Badan Pusat Statistik. 2021. Indeks Kebahagiaan Menurut Provinsi 2014-2021, https://www.bps.go.id/indicator/34/601/1/indeks-kebahagiaan-menurut-provinsi.html. 29 Mei 2022, Pukul 22.20.

Binus University. 2021. 7 Budaya Unik Nusantara di Tangerang Untuk Asah Kreativitas Mahasiswa,https://binus.ac.id/2021/05/7-budaya-unik-nusantara-di-tangerang-untuk-asah-kreativitas-mahasiswa/ , 15 Juni 2022, Pukul 06.57.

BIRO PEMKESRA Provinsi Banten. 2016. Profil Kota Tangerang Selatan, https://biropemerintahan.bantenprov.go.id/profil-kota-tangerang-selatan, diakses pada 15 Juni 2022 pukul 06.53.

Dermawan, Susilo agus. 2017. Perilaku Dunia Gemerlap (Dugem) Remaja di Cheers! Café Never Ending Party Purwokerto. *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Donniatun, Riffa. 2019. Strategi Layanan Bimbingan Rohani Islam Pada Lansia yang Menjalankan Masa Tua Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) ‘’Dewanata’’ Cilacap. *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Fajariani Fauzia, Tri dan Lintang Ratri Rahmiaji. 2019. Pengalaman *Body Shaming* pada Remaja Perempuan, *Jurnal Universitas Diponegoro*, vol.7, no.3.

Faried, Laila dan IGAA Noviekayati, Sahat Saragih. 2018. Efektifitas Pemberian *Ekspresif Writing Therapy* Terhadap Kecenderungan *Self Injury* ditinjau dari Tipe Kepribadian Introvert, *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang*, vol.22, no.2

Firmansyah, Wahab. 2019. 7 Kasus Bunuh Diri Anak di Bawah Umur Di Jabodetabek, https://metro.sindonews.com/berita/1415253/170/7-kasus-bunuh-diri-anak-di-bawah-umur-di-jabodetabek?showpage=all, 7 April 2022, Pukul 10.15.

G. Kiekens et al. 2018. The Association Between Non-Suicidal Self Injury and First Onset Suicidal Thoughts and Behaviors, *Journal of Affective Disorder*.

Gntur, Arkadus Ianuar, Eva Meizara Puspita Dewi, dan Ahmad Ridfah. 2021. Dinamika Perilaku Self-injury pada Remaja Laki-laki, *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, vol.1, no.1.

Harahap, Fitri Ramdhani. 2013. Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota di Indonesia, *Jurnal Society*, vol. 1, no.1.

Haris, Andi. 2015. Studi Media dan Perpustakaan Tentang Urbanisasi, *Jurnal Jupiter*, vol.14, no.1.

Haryati, Tri Astutik dan Mohammad Kosim. 2010. Tasawuf dan Tantangan Modernitas, *Jurnal Studi Keislaman*, vol. 14, no. 2.

Jalil, Ashaluddin. 2005. Kota: Dari Perspektif Urbanisasi, *Jurnal Industry dan Perkotaan*, vol.9, no.15.

Jamaludin, Adon Nasrullah. 2017. *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota Dan Problematikanya*, Bandung: Pustaka Setia.

Kountur, Ronny. (2009). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM.

Kurniawaty, Ria. 2012. Dinamika Psikologis pelaku *Self-Injury* (studi kasus pada wanita dewasa awal), *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, vol.1, no.1.

Lasena, Jihan Karina. 2021. 6 Fakta Menarik Tangerang yang Dijuluki Kota Benteng, https://m.liputan6.com/lifestyle/read/4607319/6-fakta-menarik-tangerang-dijuluki-kota-benteng. 17 April 2022, Pukul 04.59.

Ma'arif, Muhammad Anas. 2016. Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas (Input, Proses dan Output Pendidikan di Madrasah), *Jurnal Nidhomul Haq*, vol 1, no 2.

Maidah, Destiana. 2013. *Self Injury* pada Mahasiswa (Studi kasus pada mahasiswa *Self Injury*). *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Nafis, Moh Durrul Ainun. 2021. Harmonisasi Tradisi di Tengah Modernitas Umat: Kajian Fenomenologi Terhadap Akad Nikah Samin Kudus, *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, vol. 16, no. 2.

Nurul, Fathiyya Izzah dan Atika dian Ariana. 2022. Hubungan *Perceived Social Support* dengan Perilaku *Non-Suicidal Self Injury* Pada Remaja. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, vol.2, no.1.

Okilanda, Ardo. 2018. Revitalisasi Masyarakat Urban/Perkotaan Melalui Olahraga Petanque, *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, vol.1, no. 1.

Prabowo, Yogan Daru. 2015. Laporan Penelitian Profil Sosial Budaya Masyarakat Di Kota Tangerang, https://www.academia.edu/20068603/Laporan_Penelitian_Profil_Sosial_Budaya_Masyarakat_di_Kota_Tangerang , 15 Juni 2022, Pukul 07.07.

Prasetyo, Eko. 2015. Reduksi Data Latih dengan K-SVNN Sebagai Pemrosesan Awal Pada ANN Back-Propagation untuk Pengurangan Waktu Pelatihan, *Jurnal SIMETRIS*, vol.6, no.2.

Qomariyah, Astutik Nur. 2009. Perilaku Penggunaan Internet Pada Kalangan Remaja di Perkotaan, *Jurnal Academia*.

Rahma, Indra, 2019. Pengaruh Harga Diri dan *Social Connectedness* Terhadap Kesepian Pada Remaja yang Melakukan *Self Harm*. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Rosana, Ellya. 2015. Modernisasi dalam Perspektif Perubahan Sosial, Al Adyan vol 10, no 1.

Safitra, Khanza. 2019. Hukum Melukai Diri Sendiri Dalam Islam dan Dalilnya, https://dalamislam.com/hukum-islam/hukum-melukai-diri-sendiri-dalam-islam/amp, 16 April 2022, Pukul 12:33

Sari, Ida Ayu Wika Permata dan Luh Made Karisma Sukmayanti Suarya. 2018. Gambaran Kecemasan Remaja Perempuan dengan Berat Badan Berlebih, *Jurnal2 Psikologi Udayana*, vol.5, no.2.

Sariroh, Zakiyatus. 2016. Dampak Pola Asuh Wali Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Pada 6 Anak di Desa Tangkisan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga). *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Setiani, Titis. 2016. Problematika Remaja Putri Hamil Diluar Nikah di Desa Karang Kemiri Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Simatupang, Laras Octavia Gracia, 2019. Gambaran Kesepian Pada Remaja Pelaku *Self Harm*. *Skripsi*. Jakarta.

Subair, Nurlina Subair. (2019). *Dinamika Sosial Masyarakat Urban*, Makassar: Yayasan Inteligensia Indonesia.

Surtini. 2016. Strategi Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMPN 1 Pangadegan Pangadegan Purbalingga. *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Suryadi, Yustisia, Michael Thomas dan Samuel Riyandi Sunarya. 2018. Eksplorasi Potensi Wisata Kuliner Untuk Pengembangan Pariwisata Di Kota Tangerang, *Jurnal Khasanah Ilmu*, vol.9, no.1.

Suryana, Cahya. 2007. Pengolahan dan Analisis Data Penelitian, *Materi Diklat Kompetensi Pengawas.*

Thandho. 2021. Tangerang Satu Wilayah Dengan 3 Dialeg Bahasa, http://www.bantennews.co.id/bantenesia/tangrang-stu-wilayah-dengan-3-dialeg-bahasa/, 15 Juni 2022, Pukul 06.49.

Terisa Sari Ulum, Wiwik Kusdaryani, Padmi Dhyah Yulianti. 2019. Layanan Konseling Kelompok *Rational Emotive Behavior Therapy* Terhadap Harga Diri Siswa Korban *Self Injury*, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol.6, no.2.

Tiganissa. 2014. Modernitas dan Post Modern, https://tigakrakusuma.wordpress.com/2014/06/11/modernitas-post-modern/3/. 3 April 2022, Pukul 23.46.

Yustisia, Michael Thomas Suryadi, dan Samuel Riyandi Sunarya. 2018. Eksplorasi Potensi Wisata Kuliner untuk Pengembangan Pariwisata Di Kota Tangerang, *Jurnal Khasanah Ilmu*, vol.9, no.1.

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PEDOMAN WAWANCARA

1. Kapan pertama kali melakukan *self injury*?
2. Dimana pertama kali melakukan *self injury*?
3. Penyebab pertama kali melakukan *self injury*?
4. Bentuk pertama kali melakukan *self injury*?
5. Bagaimana cara mengalihkannya rasa ingin melakukan *self injury*?
6. Apa sudah berhenti melakukan *self injury*? Kalau sudah apa faktor nya?
7. Apakah tau modernitas itu apa?
8. Apa bentuk modernitas yang dilakukan di perkotaan?
9. Apakah tau urban itu apa?
10. Bagaimana cara beradaptasi di perkotaan?

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

LAMPIRAN

Foto Dokumentasi Penelitian

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Foto bentuk *self injury* Subjek 1

Foto bentuk *self injury* Subjek 2 dan 3

WAWANCARA SUBJEK 1

ARW

Wawancara yang dilakukan dengan subjek 1 pada hari Rabu, 11 Mei 2022 pukul 15.00 WIB yang bertempat di tempat kerja ARW, berikut wawancara peneliti dengan Subjek 1:

Peneliti : Hai, apa kabar A***? Makasih ya udah luangin waktunya

Subjek 1 : Baik Alhamdulillah, gapapa pis seneng bisa ketemu lagi

Peneliti : Oiya kamu asli dari mana ya? aku lupa

Subjek 1 : Aku dari Kalimantan, cuma orang tua aku asli padang

Peneliti : Awal-awal disini berat ga sih adaptasi di Tangerang?

Subjek 1 : Bisa, malah lebih gampang adaptasi disini

Peneliti : Beda kan pasti logat sama lingkungannya?

Subjek 1 : Sama aja sih, dari logat Bahasa, Cuma kurang aja disana (Kalimantan), cuma aku nyaman aja disini karena dulu kecilnya kan udah sempet disini

Peneliti : Emm ini aku mulai nginggung ke self injury gapapa ya maaf. Kalo boleh tau pertama ngelakuin *self injury* kapan? Masi inget ga?

Subjek 1 : Gapapa pis, pertama kali kelas 8 SMP, dulu karena orang tua. Aku liat papahku yang mukulin mamahku, terus aku kaya ga rela mamahku ngerasain sakit sendiri. Terus aku mulai sayat lengan aku, berharap sakit yang mamah aku rasain bisa aku rasa juga dan setelah itu emang rasa leha yang aku dapet. Biasnaya kalo udah ngebeban banget bakal kaya gini lagi (sambil menunjukkan bekas sayatannya)

Peneliti : Terus sekarang-sekarang gimana?

Subjek 1 : Terus sempet berenti dan itu juga sekali doang waktu SMP terus udah ga pernah lagi terus mulai lagi itu 2021

Peneliti : Oh belom lama ya, boleh tau ga masalahnya waktu itu apa?

Subjek 1 : Masalah sama orang tua, lebih banyak ke orang tua si, terus sempet berenti lamaa banget terus 2021 keulang lagi di pertengahan tahun ya biasalah soal-soal cinta

Penelti : Oh iyaiya kayanya aku sempet tau itu relationshipnya kamu sama dia waktu itu

Subjek 1 : Iya, emang ada konflik karena mungkin dia cape sama akunya karena aku juga mungkin nuntut banyak perhatian ke dia

Penelti : Emm jadi mungkin dia ga siap untuk ngasih perhatian terus gitu ya?

Subjek 1 : Iya, karena dia ada temen-temennya juga

Penelti : Emm iya wajar sih ya cewe kan gitu, bawaannya mau bucin aja haha

Subjek 1 : Iyakan hahaha

Peneliti : Tapi berarti *self injury* yang pertama kali itu dirumah ya?

Subjek 1 : Iya, dirumah, aku setiap lagi ngelakuin *self injury* itu emang bener-bener lagi sendirian

Peneliti : Pasti gamau orang lain tau ya bawaannya?

Subjek 1 : Kalo ada orang lain malah justru bisa ngontrol gitu, tapi kalo bener-bener sendiri itu udah deh, sampe ada beberapa temen aku yang gamau aku sendirian karena takut aku bakal kaya gitu (*self injury*)

Peneliti : Berarti ada beberapa temen yang tau ya

Subjek 1 : Iya ada yang tau

Peneliti : Ade kamu tau?

Subjek 1 : Aku aku tau

Peneliti : Pasti peduli ya?

Subjek 1 : Peduli cuma pedulinya dia itu kaya Cuma abis dia ngeredain meluk aku gitu abis itu yaudah

Peneliti : Berarti masalah pertama karena orang tua ya? Terus yang aku mau tanyain lagi yang kamu rasain saat kamu ngelampiasin itu lewat *self injury* kamu ngerasa gimana?

Subjek 1 : Kebanyakan orang yang kaya gitu,, mereka harus ngerasain apa yang orang terdekat merka rasain. Contohnya kaya mamahku sakit ya aku juga harus ngerasain sakit

Peneliti : Berarti dengan ngelakuin itu ya (self injury)?

Subjek 1 : Iyaa

Peneliti : Tapi sekarang udah mendingan ya?

Subjek 1 : Emm ngga juga sih, kaya susah buat ngilangin itu

Peneliti : Emm berarti tetep kebawa ya?

Subjek 1 : Iyaa

Peneliti : Oiya bentuk *self injury* ini kan ada banyak ya, bentuk pertama kali yang kamu lakuin waktu itu apa kalo boleh tau?

Subjek 1 : Aku *cutting* ketangan

Peneliti : Udah ilang bekasnya?

Subjek 1 : Masih banyak (sembari menunjukkan bekas sayatannya)

Peneliti : Ya allah aku ga ngeh (tau) loh malah waktu SMA

Subjek 1 : Dulu emang udah sempet berenti kan, pas lulus SMP juga sempet ilang bekasnya karena pake salep. Itu juga kan karena sempet ketauan mauwo (nenek)

Peneliti : Terus waktu itu kamu bilangnya apa?

Subjek 1 : Ya itu aku bilang kalo faktornya itu mereka, tapi mereka ga percaya sampe ngira aku make narkoba terus mau bawa aku ke rehab terus aku bilang yaudah bawa aja, orang aku juga ga pernah make. Maksudnya nakal tapi ga pernah megang itu, bahaya banget lah

Peneliti : Terus gimana?

Subjek 1 : Ya karena aku ngancem ayo gitu jadi mereka percaya aku ga aneh-aneh

Peneliti : Kalo boleh tau itu pake apa si (mennyayat)?

Subjek 1 : *Cutter*, silet

Peneliti : Oh iyaiya, berarti kamu nyimpen dong benda itu? hehe

Subjek 1 : Jadi tu tiap abis make kalo ada temen aku dateng pasti dibuang tapi kalo udah kepikiran lagi aku pergi ke warung kaya niat banget gitu

Peneliti : Tapi itu bentuk sayatannya biasa aja ya ga same ukir nama doi (pacar)?

Subjek 1 : Ngga, biasa aja

Peneliti : Darahnya sampe netes dong ya?

Subjek 1 : Yang ini sih iya sampe banyak gitu

Peneliti : Emm, tapi pernah ga kaya kepikiran ‘gua udah cape nih sama idup gue’?

Subjek 1 : Pernah, sering, malah sampe sekarang mungkin ya tapi kaya liat yang udah di lewatin sebelumnya kaya ‘gua udah sampe sini ni’

Peneliti : Emm tapi pernah ga sampe ada pikiran untuk akhirin hidup?

Subjek 1 : Ada, Cuma masih suka mikir takut dosa jadi yaudahlah

Peneliti : Sipp mantap haha

Subjek 1 : Walaupun kaya gini juga bikin dosa karena nyiksa diri sendiri tapi kalo akhirin hidup kan kaya 'sia-sia ga si idup gue?' hahaha

Peneliti : Iya bener sih, berarti bentuk lainnya gaada ya?

Subjek 1 : Sekarang-sekarang sih gaada

Penelti : Tapi gatau sih ya dulu pas SMA dipondok aku ingetnya kita sempet ada masalah di kamar asrama sama masalah keluarga kamu ya mungin, terus kamu sampe yang minum obat flu atau obat sakit kepala yang sampe 10 butir, bener ga ya? Maaf ya sebelumnya

Subjek 1 : Iya, jadi kalo minum obat melebihi dosis ke maag ga ngaruh mungkin lebih ke tremor kali ya, ke badan tuh ga stabil, efeknya ngantuk, gelisah gitu

Peneliti : Tapi abis itu kesininya ga pernah kaya gitu lagi ya berarti?

Subjek 1 : Pernah, jadi waktu itu konsul epilepsy itu dikasih 2 obat yang 1 itu sirup itu kan cuma kaya ngaruh tapi ga kaya tablet ya, nah yang 1 tablet ini kayanya emang dosisnya lebih tinggi. Obatnya tuh kecil kaya antimo gitu udah gitu dianjurin minum setengah, itu setengah pun seharian kita gabisa ngapa-ngapain kaya ngantuk aja bawaannya

Peneliti : Itu harusnya minum berapa?

Subjek 1 : Harusnya setengah tapi aku minum 3

Peneliti : Wah, terus gimana?

Subjek 1 : Kaya tidur tuh ga tenang, gelisah, terus lemes bener-bener lemes banget kaya orang nge-*fly* gitu

Peneliti : Padalah itu obat penenang ya

Subjek 1 : Iya tapi kan melebihi dosis, terus besoknya mendingan karena minum susu beruang (susu steril) 2 botol

Peneliti : Berarti masih ada kepikiran ya buat ngelakuin self injury?

Subjek 1 : Masih, tanpa di sadari sih. Kaya aku nyibukkan diri juga tetep aja

Peneliti : Kamu insom ga sih?

Subjek 1 : Ga insom. Emm pernah baca penyakit mental kaya bipolar ga? Kan ada 2 ya depresi sama maniak. Mungkin untuk sekarang-sekarang ini lagi di tahap depresi tapi waktu konsul sama dokter aku dijelasin. Awalnya kan aku emang konsul lewat *Alodokter by chat* gitu terus dokternya nyaranin buat konsul langsung terus aku konsul konsul langsung. Disitu dokternya nanya apa yang kita rasa, akhirnya dokternya ngediagnosis bipolar Cuma bipolarnya masih tahap

sedang gitu. Terus akhirnya dokter ini bilang aku pernah di tahap maniak dimana aku bener-bener seneng, *happy* dan ga ngerasain sedih sama sekali dan itu dalam janka panjang. Itu aku baru sadar setelah aku udahan sama yang kemaren itu (mantan pacar) dan emang 2 bulan itu aku bawaannya kaya ngerasa gaada capenya maunya keluar-keluar, itu selama 2-3 bulan kaya gitu, setelah dari situ aku udah normal dan kayanya sekarang ada di masa yang *depression* dan bawaannya sedih gitu

Peneliti : Emm gitu, kepikiran untuk konsul kaya gitu dorongan dari diri sendiri atau orang terdeket?

Subjek 1 : Dorongan sendiri, terus dari nyokap (ibu) ngedukung juga

Peneliti : Berat ga si jauh dari orang tua?

Subjek 1 : Sebenernya karena dari dulu udah jauh dari orang tua jadi kaya biasa aja tapi kadang ngerasa sedih juga sih

Peneliti : Tapi kemaren lebaran sempet ngumpul ya?

Subjek 1 : Ngga, aku di sangiang rumah mauwo (nenek)

Peneliti : Emm, ada ga sih satu waktu saat kamu mau ngelakuin kaya gitu tapi entah kamu dapet dorongan dari diri sendiri atau orang lain buat ga kaya gitu?

Subjek 1 : Pernah dari diri sendiri

Peneliti : Ngalihinnya kemana yang lebih berpengaruh?

Subjek 1 : Keluar sih nongkrong (ngumpul sama temen-temen), cuman kadang lagi ngumpul terus kaya gitu percuma aja gitu. Kaya misal mood lagi gajelas dibawa nongkrong tapi kaya serba salah, sendirian juga serba salah, jadi kalo lagi nongkrong pikirannya mau pulang aja tapi badan maunya disini (tempat ngumpul), tai pas udah sampe rumah kaya bingung mau ngapain.

Peneliti : Berarti kalo dibilang udah berenti belum lah ya? Masih proses ya?

Subjek 1 : Belom sih, iya proses

Peneliti : Tapi ada rasa pingin berenti ga?

Subjek 1 : Pengen bangetlah

Peneliti : Tapi kaya gitukan keliatan ya bekasnya, apa sih tanggapan orang-orang yang liat apalagi kan kadang ada yang awam ya soal kaya gitu?

Subjek 1 : Beberapa orang ada yang sadar tapi diem, ada juga yang meratiin ngeliatin aja gitu. Biasanya kalo ada yang meratiin tapi diem mereka belom kenal aku, tapi kalo udah ngobrol mereka baru nyoba Tanya

ke aku kaya ada rasa pengen tau, cuman lebih hati-hati gitu nanyanya.

Peneliti : Emm berarti mereka nanyain ya itu?

Subjek 1 : Lebih ke ‘kayanya tangan lu banyak *cutting* deh’, mungkin kaya bingung kalo ngerangkai kata-katanya biar ga nyinggung. Kadang ada yang liat tapi sambil frontal (terang-terangan) nanyanya

Peneliti : Kadang ada yang ngira pemake (narkoba) ga sih? Kan kaya mirip ya?

Subjek 1 : Iya pernah, tapi mungkin sekarang orang banyak yang kaya gini kali ya (*self injury*) jadi kaya cuma ‘oh dia punya *problem* idup’, ga semua orang mikir dia pemake (narkoba). Pas taun kapan ada yang meratiin terus kaya frontal (terang-terangan) langsung nanya ‘lu make (narkoba) ya?’ hahaha

Peneliti : Mungkin karena orang cuma berani liat meratiin aja kali ya, jadi suka ada yang *nethink* kali ya?

Subjek 1 : Iya tapi sekarang-sekarang sih gaada, mungkin karena kurus kali ya jadinya ada yang mikir kesitu

Peneliti : Iyaya emang keliatan kurusan ya?

Subjek 1 : Waktu itu udah sempet gemukan terus stress dikit langsung kaya gini lagi (kurus), makanya kalo ditanya tips bisa kurus ya lu stres aja hahaha

Peneliti : Tapi kesibukan kaya gini bikin lupa makan atau istirahat gitu ga si?

Subjek 1 : Ngga, tetep makan banyak kaya tadi sebelum berangkat udah makan pas nyampe sini (café) ditawarin makan ya akhirnya ngemil lagi di belakang.

Peneliti : Oh okee, oiya A*** tau modernitas ga?

Subjek 1 : Emm

Peneliti : Modernitas tuh kaya bentuk transformasi mengikuti jaman di era sekarang gitu, kaya perubahan untuk mengikuti lingkungan dan jaman gitu. Menurut kamu bentuk modernitas kamu saat ditangerang tuh apa si yang mengikuti jaman, disini ya yang kamu alamin?

Subjek 1 : Gaya hidup, cuman kalo kita ngikutin gaya hidup yang hype ya kita tau diri ya kita miskin hahaha tapi kalo dari aku, aku ga yang terlalu mengikuti jaman kaya misal iphone yang terus naik ke iphone 12 gitu kanya, terus *trend fashion* gitu ya aku juga ga terlalu mengikuti itu sih.

Peneliti : Contohnya kan bisa dengan kita yang lebih produktif untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan kita, atau ada juga yang karena tuntutan lingkungan ikut-ikutan, kalo kamu kaya sekarang part time gini misalnya

Subjek 1 : Kalo aku lebih ke kebutuhan, ga setiap bulan di transfer buat jajan jadi buat ngurangin beban orang tua dan untuk nambah kegiatan aja supaya cape sampe kos bisa langsung istirahat, tapi ternyata tetep kebawa aja gitu buat ngelakuin kaya gitu lagi. Yaa intinya aku kan udah berusaha ya hehe, aku juga lagi nerusin di dunia modelling dan fokus kuliah aja sih untuk sekarang. Semoga bisa lebih produktif lagi.

Peneliti : Susah ga sih beradaptasi disini?

Subjek 1 : Ngga sih, makin kesini makin ngerasa aku ekstrovert kaya yang suka bergaul sama orang, Bahasa sekarang *friendly*, cuman kan ga semua temen ada ya buat kita haha

Peneliti : iyaiya, kaya kalo dia butuh kita ada, pas kita butuh dia mana gitu ya? Haha

Subjek 1 : Nah iya haha

Peneliti : Pernah ga ada dilingkungan temen yang *hype* (mengikuti trend) yang bikin kamu kebawa?

Subjek 1 : Ngga sih, mungkin kalo orang yang *hype* kaya gitu mungkin itu emang karena faktor orang tuanya dia mampu, atau mungkin karena dia dapet itu dari hasil kerjanya dia, aku sih liatnya dari situ. Kalo misalnya dia *hype* karena faktor orang tua aku ngiri juga sih, kaya 'gue yang kerja kaya gini aja apa yang gua pengenin bisa ko kebeli'

Peneliti : Berarti gaada rasa ngiri ya sama lingkunan temen?

Subjek 1 : Emm gaada sih

Peneliti : Oh okey, Mungkin itu aja yang mau aku tanyain, maaf ya ganggu waktu kerjanya

Subjek 1 : Gapapa pis, tadi juga aku udah sempet beres-beres, maaf juga bikin kamu nunggu lama

Peneliti : *Its okey*, aku pamit ya makasih banyak waktunya

Subjek 1 : Iya hati-hati dijalan ya pis, *next time* main aja kesini

Peneliti : Pasti, Insya Allah

WAWANCARA SUBJEK 2

FH

Wawancara yang dilakukan dengan subjek 1 pada hari Kamis, 26 Mei 2022 melalui aplikasi WhatsApp, berikut wawancara peneliti dengan Subjek 2:

Peneliti : Assalammu'alaikum. Hai aku Nur Hafizh dari UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, aku temennya D*** yang minggu lalu udah coba sampein ke D**** hehe. Yap aku lagi penelitian skripsi dan perlu data untuk *self injury* atau perilaku menyakiti diri sendiri yang pernah dialami remaja di perkotaan. Kalo kamu siap bantu, aku mau masukin kamu jadi responden dan ini *pure* untuk penelitian aja ko

Subjek 2 : Wa'alaikumsalam kak, iyaa boleh aku siap bantu

Peneliti : Alhamdulillah terimakasih ya, insya allah biodata dan cerita kamu dirahasiain ya

Subjek 2 : Boleh ko kak ga keberatan

Peneliti : Sebelumnya boleh tau namanya siapa?

Subjek 2 : Nama aku F****

Peneliti : Oke, salam kenal ya F****

Subjek 2 : Iya salam kenal juga kak

Peneliti : Boleh tau sekarang umurnya berapa?

Subjek 2 : 19 tahun kurang

Peneliti : Berarti masih masuk 18 tahun yaa hehe

Subjek 2 : Wkwk boleh, masih agustus 19 tahun

Peneliti : Boleh tau juga F**** asli mana?

Subjek 2 : Orang serang banten

Peneliti : Oke, sekarang SMA ya? Atau punya kesibukan lain?

Subjek 2 : Ga sih cuman sekolah aja gaada sibuk yang lain

Peneliti : Emm gitu fokus sekolah aja ya. Sekarang SMA dimana emang?

Subjek 2 : SMA di Kota Tangerang ka

Peneliti : Kalo boleh tau ada kesibukan di sekolah? Misal organisasi gitu

Subjek 2 : Ngga ada kak, fokus sekolah aja

Peneliti : Oiya kamu anak ke berapa dari berapa bersaudara?

Subjek 2 : Aku anak ke 4 dari 4 saudara

Peneliti : Wahh anak bontot ya, aku liatnya anak bontot tuh seneng bawaannya hehe

Subjek 2 : Wkwk katanya anak bontot beban sih katanya ya

Peneliti : Sebelumnya udah pernah tau belum apa itu self injury?

Subjek 2 : Wkwk belom tau lebih dalem sih tapi mungkin Bahasa kasarnya tau

Peneliti : Oh, berarti tau secara umumnya ya?

Subjek 2 : Iya bener

Peneliti : Mungkin mau Tanya seputar self injury nya ya, jadi maaf kalo harus inget-inget kejadian yang ga ngenakin di kamu

Subjek 2 : Gapapa ko udah biasa wkwk santai aja ka

Peneliti : Padahal aku gaenak loh bahasnya, apa emang itu bukan sesuatu yang kamu umpetin?

Subjek 2 : Sebenernya sih kalo keinget sedih kerasa sakitnya tapi gapapalah buat ngebantu kakak juga hehe

Peneliti : Duh, makasih loh ya mau share ke aku.

Subjek 2 : Hehe iya kak

Peneliti : Tapi banyak ga yang tau kalo kamu pernah nyakitin diri sendiri?

Subjek 2 : Gaada yang tau sih sejauh ini ya diem-diem aja orang yang dirumah juga ga ada yang tau, mungkin pernah ketauan karena keliatan pas setelahnya

Peneliti : Kalo boleh tau bentuk nyakitin diri sendiri yang kamu lakuin itu kaya apa?

Subjek 2 : Maaf nih ya kak wkwkwk kaya lukain tangan terus mukul kepala sendiri terus gigit atau nyakar diri sendiri.

Peneliti : Pasti berat ya ngelawatin masalah sendirian. Boleh tau ga pertama kali kamu ngelukain tangan?

Subjek 2 : Sebenernya buat kaya gitu sampe sekarang gatau gimana cara berhentinya kalo udah bener-bener *stuck* ga ada jalan, jadi jalaninnya emang berat hehe

Peneliti : Emm gitu, iya aku paham. Masih inget ga pertama kamu kepikiran ngelakuin itu?

Subjek 2 : Ga inget, udah lama banget pas SMP tau curhat aja nih ya kadang mikir buat lakuin itu saking gaada jalan atau kesepian kak ga ada orang di sekitar yang paham sama aku

Peneliti : Jadi karena kesepian ya? jadi gatau mau ngelampiasain kemana. Emm iya aku paham, pasti berat ya nanggung sendirian apalagi ga ada yang tau perasaan kita gimana

Subjek 2 : Iya berat sih tapi ya mau gimana lagi

Peneliti : Kalo boleh tau, kamu boleh tau benda tajem yang kamu pake itu apa? Silet atau cutter?

Subjek 2 : Dua benda itu pernah

Peneliti : Kalo boleh tau, biasanya kamu ngelakuinnya dimana? Dan ada ga orang yang kamu percaya untuk tau soal ini?

Subjek 2 : Di kamar sendiri sih soalnya aku kan tidur juga sendiri apalagi sekarang ngekos di kosan juga pernah, ga ada kak ga pernah cerita ke siapapun karena juga gatau mau cerita apa

Peneliti : Berarti sekarang ini belum bisa berenti ya?

Subjek 2 : Sedikit-sedikit bisa nahan udah ga sesering dulu

Peneliti : Alhamdulillah ya. Pernah ada rasa pingin berenti ga? Kamu coba ngalihinnya nyibukkin diri atau gimana?

Subjek 2 : Ada banget, ga pernah bisa nyibukkin diri sendiri soalnya gatau sibuk mau apa, kadang berusaha punya rasa sayang aja sama diri sendiri walaupun susah itu yang bisa sadar pengen berhenti

Peneliti : Berarti belom nemu kesibukan yang bisa jadi pelarian kamu ya?

Subjek 2 : Iyaa kan susah gitu sesibu-sibuknya aku paling ya nonton film aja kak

Peneliti : Oh iya-iya, kalo *hangout* atau belanja suka ga? Biasanya kan cewe-cewe lebih ke *shopping* ya kan wkwk

Subjek 2 : Belanja suka tapi ga sesuka itu sih biasa aja kak

Peneliti : Belanja bukan salah satu pelarian emosi ya berarti?

Subjek 2 : Iya, mungkin belanja bukan pelarian buat aku soalnya nanti makin stress duitnya tiba-tiba kosong

Peneliti : Berarti karena emang belum nyaman aja ya cerita ke orang, tapi nanggung sendiri juga ngebebanin wkwk

Subjek 2 : Wkwkwk takutnya cerita ke orang juga takut ga di denger takut orang nanggepinnya malah bikin sakit hehe

Peneliti : Berarti pemahaman kamu orang lain belom tentu paham ya sama apa yang kita rasain?

Subjek 2 : Iyaa soalnya pernah sekali cerita ke orang tapi ya ga enak balesannya kaya bodo amat jadi ga lagi deh mending pendem ke hati sendiri aja wkwkw

Peneliti : Aku paham tu rasanya cerita sama orang yang ga pas, ga bikin plong juga ya wkwk

Subjek 2 : Iyaa bener banget kaya jadi terus-terusan ganjel di hati, tapi kadang kalo gakuat suka nangis aja biar plong sendiri

Peneliti : Emm gitu, jadi pelarian lainnya nangis ya? Gapapa sih, menurut aku boleh banget karena kita juga butuh plong biar bisa lanjutin idup wkwk

Subjek 2 : Wkwkwk bener biar sedikit rasa beban di hati ilang

Peneliti : Kalo boleh tau bentuk nyakitin diri sendiri yang pertama kali kamu lakuin yang mana? Silet tangan kah?

Subjek 2 : Yang pertama aku lakuin pake cutter

Peneliti : Emm gitu, terus akhir-akhir ini masih suka kaya gitu lagi ga kalo ada beban?

Subjek 2 : Jarang tapi pernah untuk akhir-akhir ini

Peneliti : Emm gitu, untuk yang sering biasanya pukul-pukul kepala ga sih? Apalagi kan kalo udah kesel parah ya nyalain diri sendirinya kaya gitu, bener ga? Atau kamu gimana yang paling sering dilakuin?

Subjek 2 : Bener banget pukul-pukul kepala lebih sering karena kaya gatau gabisa nahan emosinnya jadi ke kepala

Peneliti : Iyaa aku paham, boleh tau ga masalah apa yang bikin kamu sampe silet-silet tangan? Apa masalah itu berat banget buat kamu?

Subjek 2 : Masalah keluarga pernah, percintaan juga pernah

Peneliti : Dua itu paling pengaruhin emosi kita banget ya, apalagi anak muda ya kan wkwk

Subjek 2 : Iyaa wkwk banyak deh masalah hidup

Peneliti : Tapi kamu suka ngerasa dibanding-bandingin ga sama kakak-kakak kamu yang lain?

Subjek 2 : Suka ko apalagi kakak aku yang emang banyak kelebihannya dari pada aku

Peneliti : Pernah coba konsul ke psikolog/psikiater ga? Apalagikan soal *self injury* ini cuma kamu ya yang tau, kelurga ga paham banget

Subjek 2 : Sebenernya mau banget ke psikolog gitu tapi kan kadang harus ngeluarin biaya yah apalgi banyak psikolog yang mahal, suka sayang uang aja kalo mahal

Peneliti : Bener sih, masih jadi dilema. Jadi makin berat aja ya di kamu karena belom bisa cerita ke keluarga atau orang lain, bener-bener sendiri diadepinnya ya

Subjek 2 : Gaada niatan buat cerita ke keluarga sih, kadang keluarga naggepinnya bikin sakit, kadang ceita hal sepele ke mereka aja ga peduli kaya keseharaian atau apa jadi ga akan deh

Peneliti : Pernah ga ketauan bekas silet tangannya tapi dikira yang ngga-ngga sama orang lain?

Subjek 2 : Pernah ketauan sama temen tapi dia cumn diem aja senyum, aku juga langsung nutupin tangan jadi dia tau kalo aku gamau bahas

Peneliti : Aku juga mau tanya, ini lebih sensitif sih menurut aku, maaf yaa sebelumnya hehe. Pernah ga ada kepikiran bunuh diri saking capenya sama masalah yang ga kelar-kelar?

Subjek 2 : Gapapa kak santai, dari awal mulanya aku sayat-sayat tangan itu aku pikirannya bunuh diri, kadang kaya mikir bisa mati karena itu

Peneliti : Berarti untuk sekarang sayat-sayat itu cuma buat pelarian emosi kamu aja ya? Udah gaada kepikiran kearah bunuh diri lagikan?

Subjek 2 : Pernah ko, masih suka mikir mau bunuh diri tapi ga sampe lakuin akunya juga bisa nahan Alhamdulillah

Peneliti : Pas ada pikiran untuuk bunuh diri, apasih yang bikin kamu akhirnya punya dorongan nerima semua dan punya semangat buat ngadepin aja tu masalah? Wkwk

Subjek 2 : Wkwkw segala proses nikmatin aja ga si? Jadi mau gimana pun dunia tetep keras jadi jalanin aja

Peneliti : Oiya F**** tau modernitas itu apa ga? Aku jelasin aja ya, modernitas itu bentuk transformasi untuk mengikuti jaman yang makin modern ini. Nah yang aku tanyain, F**** ngalamin ga sesuatu yang berkaitan sama modernitas? Contohnya beberapa orang ada yang gabisa ngikutin circle temen-temennya yang *hype* terus dia maksain dirinya sendiri utang sana-sini untuk Menuhin keinginannya itu, atau dia kerja untuk bisamenuhin segala keinginannya dia

Subjek 2 : Alhamdulillah sih ga sampe segitunya banget, ngikutin jaman iya tapi masih nyesuain dompet aku

Peneliti : Aku juga mau Tanya, pernah ounya kesulitan ga bergaul sama temen-temen di sekolah? Kalo pernah, apa yang bikin kamu ngerasa sulit?

Subjek 2 : Pernah, kaya beda aja gitu temennya, F**** orangnya ga terlalu religius tapi di sekitar F**** di kelilingin orang yang hamper semua kaya gitu. Susah buat jadi diri sendirinya jadi F**** harus lebih jaga banget dan sekalinya ada sikap F**** yang mungkin ga harus ada kaya di diemin gitu. Akhir-akhir ini aku mungkin bisa di bilang rada di jauhin kali ya sampe aku sendiri terus, karena aku orang yang gap inter ajdi ya ga dibutuhin wkwkwk

Peneliti : Kalo boleh tau, apa F**** sampe lakuin kesalahan yang ngelanggar aturan sampe mereka begitu?

Subjek 2 : Gatau sih, tanpa aku sada mungkin kalo menurut aku banyak karena aku bukan orang baik terus juga ada oran yang ngomongin rahasia aku kemana-mana.

Peneliti : Kayanya udah biasa ya itumah,, kita diem aja diomongin apalagi betingkah wkwk. Gapapa yang penting kita berusaha terus buat jadi lebih baik insya allah

Subjek 2 : Bener banget, jadi serba salah jadi bingung harus lakuin apa. Aamiin selalu itu mah kak

Peneliti : Oke F**** makasi banyak ya waktunya, ceritanya, humblenya hehe. semoga lain waktu bisa *meet* atau cerita-cerita lagi ya. Semoga sukses sekolah dan kedepannya.

Subjek 2 : Iya sama-sama kak makasi juga milih F**** untuk bantu skripsi kakak. Aamiin kakak juga semoga ga ada halangan skripsi sidangnya.

Peneliti : Aamiin

WAWANCARA SUBJEK 3

EMR

Wawancara yang dilakukan dengan subjek 3 pada hari Kamis, 6 Mei 2022 melalui aplikasi WhatsApp, berikut wawancara peneliti dengan Subjek 3:

Peneliti : Hai E**, aku Nur Hafizh kakaknya Fadil. Iya jadi aku lagi penelitian skripsi dan perlu data tentang *self injury* atau perilaku menyakiti diri sendiri yang pernah dialami remaja di Kota Tangerang. Kalo kamu siap bantu aku mau masukin kamu jadi responden aku.

Subjek 3 : Iyaaa kak

Peneliti : Alhamdulillah, terimakasih yaa

Subjek 3 : Iyaa kak sama-sama

Peneliti : Sebelumnya bole tau nama aslinya siapa? Insya allah nanti biodata dan kamu di rahasiain ya

Subjek 3 : E** M*** R***, iyaaa kak

Peneliti : E** sebelumnya udah tau belum apa itu *self injury*?

Subjek 3 : Iyaa kak, menyakiti diri sendiri gitu kan

Peneliti : Boleh tau umurnya berapa sekarang?

Subjek 3 : 17 kak

Peneliti : Karena aku perlu ngobrol sama E**, kamu leih nyaman kita ngobrol via apa? Chat aja atau mau coba lewat telpon atau zoom?

Subjek 3 : Chat aja kak

Peneliti : Oke, senyamannya E** aja gapapa. Eva asli orang mana?

Subjek 3 : Tangerang

Peneliti : Tapi E** dari kecil di Tangerang?

Subjek 3 : Engga si, awalnya tinggal di lampung pas kelas 1 baru pindah ke Tangerang karena ayah pindah tempat kerja

Peneliti : E** sekarang ada kesibukan lain ga selain sekolah?

Subjek 3 : Sekolah doang si kak tapi sekarang lagi sibuk-sibuknya belajar buat UTBK gitu

Peneliti : Wah, goodluck ya E**. Oiya mau langsung tanya aja ya

Subjek 3 : Iya kak

Peneliti : E** masih inget ga pertama kali lukain diri sendiri?

Subjek 3 : Iyaaa kak aku inget, kejadiannya tuh baru ini juga si

Peneliti : E** masih inget penyebabnya ga? Dan kenapa E** kepikiran nyakitin diri sendiri?

Subjek 3 : Jadi tu pas bulan maret ya jadi itu aku kan ga lolos snmptn it uterus kaya apa ngerasa gagal gitu sama diri sendiri kaya lu udah ngeles bayar mahal tapi ga lolos terus juga di tambah kaya bisa ga ya berhasil gitu. Nah tengah malem tu kaya aku ambil silet gitu kan nah jadi aku ngelukain tangan gitu pas paginya malah diomelin sama mamah. Kata mamah ngapain coba kaya gini kan masih banyak jalur-jalur lain ya mungin kamu belum rezeki gitu tapi tetep aja kaya ngerasa gagal akunya kak

Peneliti : Oh iyaa aku ngerti rasanya, mungkin mamah kamu yakin kalo kamu pasti bisa di jalur lain, walaupun rasanya ga lolos emang sakit banget sih ya, semangat terus ya E**

Subjek 3 : Makasii ya kak

Peneliti : Iya, berarti kamu baru ngalamin lukain diri sendiri itu baru-baru ini? Atau sebelumnya udah pernah?

Subjek 3 : Baru sekali doang si, terus gamau lagi, gara-gara pas paginya mau mandi sakit lukanya

Peneliti : Waktu kamu nyiletnya diem-diem ya berarti?

Subjek 3 : Iyaa hehe dikamar pas sendirian

Peneliti : Kalo boleh tau sampe sekarang masih ada bekasnya dong ya?

Subjek 3 : Udah ilang kak

Peneliti : Oalah, untung udah ilang ya bekasnya. Berarti faktor kamu ga nyilet-nyilet tangan lagi karena itu nyiksa kamu sendiri ya setelahnya?

Subjek 3 : Iyaa ka

Peneliti : Pas silet-silet tangan kamu ngerasa gimana kalo orang lain tau yang kamu lakuin? Kan ada yang gamau sampe orang lain tau karena malu, kamu gimana?

Subjek 3 : Iyaa kaya lebih diem aja aku sendiri aja gitu yang malu karena kalo di tunjukin juga takut dibilang alay gitu-gitu

Peneliti : Aku ngerti yang kamu rasain, padahal itu bukan alay loh itukan bentuk penyaluran emosi kamu ya, gapapa ya yang penting kan sekarang udah mau berenti ya

Subjek 3 : Iyaa kak

Peneliti : Selain silet-silet tangan kamu pernah ngelakuin hal lain ga ke diri kamu sendiri yang bentuknya menyakiti diri?

Subjek 3 : Ya kalo dari aku sendiri cuma jambak rambut, nyilet tangan, terus sama cengkrem telapak tangan kaya nyakar gitu loh

Peneliti : Itukan lakuin kalo lagi marah atau gimana?

Subjek 3 : Iyaa pas lagi marah kalo ga pas lagi di banding-bandingin gitu sama kalo *overthinking* soal cowo ya allah, maaf ya kak hehe

Peneliti : Oalah wkwk, gapapa-gapapa aku juga tau rasanya, wajar dong ya kan kita masi muda hehe

Subjek 3 : Iyaa kak

Peneliti : Emm, ada ga cara yang bisa ngendaliin atau mengalihkan rasa itu? Kaya kamu marah tapi berusaha buat ga jambak rambut, itu kamu ngapain?

Subjek 3 : Adaa, kaya paling nangis doang gitu nahan diri

Peneliti : Berat ya pasti nahan emosi tuh

Subjek 3 : Sumpah berat banget haha

Peneliti : Silet-silet tangan kan udah berenti ya Alhamdulillah, kalo jambak rambut itu masih suka ke bawa ga sampe sekarang? Atau udah bisa berhenti?

Subjek 3 : Alhamdulillah kak udah berhenti

Peneliti : Wah Alhamdulillah ya, jadi pengalaman aja ya semoga ga ke ulang lagi. Kalo boleh tau faktor E** sembuh dari menyakiti diri sendiri apa? Mungkin ada dorongan dari diri sendiri atau orang lain, atau yang lainnya?

Subjek 3 : Dorongannya di dari diri sendiri aja kak

Peneliti : Yang kamu rasain gimana? Misal kamu ngerasa sia-sia ngelakuin atau ngerasa gimana?

Subjek 3 : Ga sia-sia si sebenernya ya itu kalo emang udah depresi berat kaya enak aja gitu kak

Peneliti : Emm gitu, apa yang bikin kamu yakin kalo kamu bisa ga ngulangin kaya gitu lagi?

Subjek 3 : Ga yakin juga sii hehe

Peneliti : Tapi sekarang udah ga pernah jambak-jambak lagi kalo marah?

Subjek 3 : Kadang hehe

Peneliti : Oiya biasanya kan nyakitin diri sendiri itu karena sering sendirian atau overthinking ya, jadi suka ada tuh yang banyakin kegiatan biar lupa dan ga sendirian. Kalo E** sendiri kaya gitu ga? Atau emang berkurang karena keinginan diri sendiri?

Subjek 3 : Aku biasanya abis dari situ kaya main si sama temen, kaya *hang out* aja

Peneliti : Oh iyaa buat mengalihkan ya?

Subjek 3 : Iya bener

Peneliti : E** ngerasa ada kesulitan ga bergaul di Tangerang?

Subjek 3 : Ga ada si kak

Peneliti : Mau Tanya lagi, E** tipe yang suka belanja ga selain jalan sama temen? Soalnya kan kita cewe biasanya gitu ya, suka larinya ke belanja wkwk

Subjek 3 : Yapss bener banget aku suka *shopping*

Peneliti : Wah keliatan cewe banget ya suka belanja tuh, wajar ko kalo kita cewe suka belanja wkwk. E** biasnya belanja *offline* atau *online*?

Subjek 3 : Lebih ke *offline* si soalnya kaya yang diliat tu real gitu

Peneliti : Iya sih ya lebih enak juga jadi ga kecewa

Subjek 3 : Iya kak

Peneliti : Oke terimakasih ya E** cerita-ceritanya, semoga lancar UTBK nya dan dapet PTN yang kamu mau

Subjek 3 : Aamiin, sama-sama ya kak